

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *DISCOVERY LEARNING* DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**NURUL FARIDA
NPM. 1886108049**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Model *discovery learning* menempatkan peserta didik pada lingkungan yang dikondisikan dalam bentuk desain pembelajaran yang eksploratif, dimana peserta didik berperan secara aktif dalam belajar di kelas dengan melakukan eksplorasi bahan pelajaran. Sesuai dengan karakteristik mata pelajaran fikih yang menumbuhkan kemampuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai ajaran Islam dalam bahan pelajaran secara intens yang kemudian dapat diterapkan dan dilaksanakan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh asumsi peneliti tentang keberhasilan MAN 1 Lampung Timur dalam membawa peserta didiknya meraih berbagai prestasi baik bidang akademik maupun non akademik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui perencanaan model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*, (3) Mendeskripsikan Evaluasi model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*, (4) Mengetahui Dampak model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Adapun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Untuk Analisis data peneliti lakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan *concluding drawing/verificaton*.

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *discovery learning* diwujudkan dalam bentuk Silabus beserta pengembangan RPP. (2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan model *discovery learning* (*Stimulation, problem statement, data collection, data processing, generalisation*) dan tambahan kolaborasi oleh guru, (3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *discovery learning* menggunakan *autentic asesment* yang dapat dilaksanakan dengan cara tes non tes, dan (4) dampak pembelajaran PAI berbasis *discovery learning* di MAN 1 Lampung Timur selain meningkatkan perilaku keaktifan siswa dalam mengaktualisasikan diri.

Kata Kunci: *Model pembelajaran, Discovery Learning.*

PERNYATAAN ORISINILITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURUL FARIDA

NPM : 1886108049

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 11 Mei April 2020

Yang menyatakan,

A yellow revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "C7614AFF737098731", and "6000 ENAM RIBURUPIAH". A handwritten signature is written over the stamp.

Nurul Farida

MOTTO

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. al-Ankabut: 20).¹



¹ Departement Agama Republik Indonesia, ‘Mushaf Al-Qur’an Terjemah’, ed. by ‘Abdul AZIZ ‘Abdur Rau’f, 1st edn (Jakarta: Al-Huda Tim Gema Insani, 2002), h. 428.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhana wa ta'ala* yang telah menganugraahkan kepada kita banyak sekali kenikmatan sehingga kita sebagai manusia tidak akan pernah mampu untuk menghitungnya. *Sholawat* serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta para keluarga, sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut* dan *a'lim* ulama yang senantiasa memperjuangkan agama Islam hingga saat ini.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur”** dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan trimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Muhammad. Akmansyah M.A., dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A., selaku Ketua dan Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama proses studi di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

4. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Patimah M.Pd., dan Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A, sebagai pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, baik selama proses perkuliahan atau proses penyelesaian tesis ini.
5. Para Bapak dan Ibu dosen Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses studi berlangsung.
6. Ayah, Ibu, kakak dan adik serta keluarga besar yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini baik secara moril maupun materil.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, yang telah mewarnai kehidupan penulis selama proses studi hingga selesai.

Semoga kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu penulis akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah *Subhana wa ta'ala*. Penulis menyadari terdapat banyak kesalahan dalam penelitian ini. Meskipun demikian penulis berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri ataupun pembaca.

amin ya Rabbal'alamin

Bandar Lampung, 11 Mei 2020
penulis,



Nurul Farida

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah/Pertanyaan Peneliti.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Konseptual Model Discovery Learning	11
1. Model Discovery Learning	11
a. Pengertian Discovery Learning	11
b. Tujuan Model Discovery Learning	16
c. Karakteristik Model Discovery Learning.....	18
d. Langkah-Langkah	21
e. Kelebihan dan Kekurangan	25
2. Pembelajaran PAI	31
a. Pengertian Pembelajaran PAI.....	31
b. Proses Pembelajaran PAI Perspektif Islam	34
c. Materi Pembelajaran PAI	37
3. Pembelajaran PAI berbasis Discovery Learning.....	40
a. Perencanaan Pembelajaran Model <i>Discovery Learning</i> ..	40
d. Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Discovery Learning</i> ...	47
e. Penilaian Hasil Model <i>Discovery Learning</i>	52
B. Hasil Penelitian yang Relevan	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Prosedur Penelitian.....	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Data dan Sumber Data	65
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	67

1. Metode Wawancara	67
2. Metode Observasi	68
3. Metode Dokumentasi	70
E. Prosedur Analisis Data	70
1. Reduksi Data	71
2. Penyajian Data	72
3. Conclusion Drawing/ Verification	72
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Profil Penelitian	78
B. Temuan Penelitian	90
1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Discovery Learning</i> di MAN 1 Lampung Timur	90
a. Perencanaan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Silabus	90
b. Perencanaan Model <i>Discovery Learning</i> dalam RPP.....	95
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Discovery Learning</i> di MAN 1 Lampung Timur.....	97
a. Kegiatan Pendahuluan.....	98
b. Kegiatan Inti.....	100
c. Kegiatan Penutup.....	107
3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis <i>Discovery Learning</i> di MAN 1 Lampung Timur.....	108
C. Pembahasan Hasil Penelitian	116
1. Analisis Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Discovery Learning</i> di MAN 1 Lampung Timur	116
2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Discovery Learning</i> di MAN 1 Lampung Timur	122
3. Analisis Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis <i>Discovery Learning</i> di MAN 1 Lampung Timur	126

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	134
B. Rekomendasi	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara
Lampiran 2 Pedoman Observasi
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Observasi
Lampiran 5 Dokumen Pendukung

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Rata-rata Hasil Belajar PAI T.A 2017-2019

Tabel 2 : Data Prestasi Lomba Rohis T.A 2017/2018

Tabel 3 : Data Prestasi Lomba Rohis T.A 2018/2019

Tabel 4 : Data Prestasi Lomba Rohis T.A 2019/2020

Tabel 5 : Jumlah Peserta Didik Per Tahun Ajaran 2017-2020

Tabel 6 : Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 7 : Data Guru

Tabel 8 : Format Penilaian Afektif

Tabel 9 : Format Penilaian Psikomotorik



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Silabus SKI Kelas XI T.A 2019/2020
- Lampiran 3 : RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) SKI T.A 2019/2020
- Lampiran 4 : Blangko Nilai PAI Kelas X-XII T.A 2017-2019
- Lampiran 5 : Kisi-kisi Penelitian
- Lampiran 6 : Kisi-kisi dan Hasil Wawancara
- Lampiran 7 : Kisi-kisi dan Hasil Observasi
- Lampiran 8 : Dokumentasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery Learning*
- Lampiran 9 : Dokumentasi Para Peserta Didik Berprestasi (Bidang Rohis)



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Grafik Rencana Pencapaian Tujuan MAN 1 Lampung Timur
- Gambar 2 : Bagan Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning*
- Gambar 3 : Bagan Proses Pengembangan Nilai
- Gambar 4 : Bagan Pembuatan Instrumen Penilaian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Salah satu sumber yang berkeharusan menyumbangkan lingkungan belajar dengan suasana nyaman, kreatif dan membahagiakan untuk kegiatan belajar siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajarannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam penggunaan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas serta strategi belajar mengajar yang mampu menarik minat peserta didik.

Bahkan ditegaskan mengenai pentingnya pendidikan dalam penyampaian pengetahuan pada Q.S At-taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan tentunya tidak terlepas dari subyeknya atau siapa yang melakukan pendidikan tersebut baik yang mendidik ataupun yang dididik.²

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan, perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Karena ia bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, oleh karena itu, pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³

Sistem pendidikan Islam merupakan pepaduan antara pendekatan normatif-deduktif dengan pendekatan deskriptif-induktif, pendekatan PAI

¹ At-taubah (9) : 122

² Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 1

³ Nur Uhyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), h. 65

yang normatif-deduktif bersumber pada sistem nilai yang mutlak, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta. Di sisi lain pendekatan deskriptif-induktif lebih ditekankan pada bentuk pelestarian aspirasi umat dan pendekatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan yang didasarkan pada konsep variabilitas, yaitu suatu proses perumusan tujuan dan penyusunan kurikulum atau silabus yang didasarkan pada kepentingan lulusan (*output oriented*).

Sehingga terdapat interaksi antara tujuan normatif dan deskriptif dengan berbagai kepentingan yang meliputi sistem tata nilai dan norma, sistem ide dan pola pikir, sistem pola laku serta sistem produk budaya. Maka dapat dikatakan misi pendidikan Islam yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam menciptakan manusia Indonesia seutuhnya (salah satunya berbineka tunggal ika).

Salah satu upaya dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Banyak materi yang disajikan dalam pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang menyajikan pelajaran yang memuat nilai-nilai kehidupan misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dikritik karena terlalu menekankan domain kognitif dengan mengorbankan dimensi yang lain seperti afektif. Mulai dari formulasi kurikulum, isi materi, metode pembelajaran, dan evaluasi semuanya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif.

Sebagai penunjang pembelajaran PAI yang utuh maka salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang harus diperhatikan adalah model, materi, strategi, dan metode pembelajarannya. Penekanan pada proses pembelajaran sangat penting karena sebagaimana penjelasan di atas bahwa PAI adalah sebuah kajian ilmu praktek dan sikap, bukan hanya ilmu pengetahuan (konsep atau hafalan) dan salah satu model yang dipakai adalah *discovery learning*.

Dengan demikian model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar di Madrasah Aliyah meliputi semua komponen yang menyangkut proses dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu upaya dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Banyak materi yang disajikan dalam pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang menyajikan pelajaran yang memuat nilai-nilai kehidupan misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Aqidah Ahlak atau Al-qur'an Hadist.

Untuk menghasilkan peserta didik yang bermartabat dan berakhlakul karimah, penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran sangat diharapkan, karena dalam model tersebut siswa dituntut untuk aktif, menemukan sesuatu yang baru, dan untuk dilatih percaya diri dalam mengemukakan penemuannya, sebagai bahan mereka ketika sudah lulus dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Harapan diatas sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 sisdiknas pasal 3 yaitu: Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem

pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

MAN 1 Lampung Timur merupakan Madrasah Aliyah yang negeri satu-satunya di kabupaten Lampung Timur, dan sekolah ini menerapkan model *discovery learning* khususnya pada mata pelajaran PAI. Setelah peneliti survey, dengan melihat fakta yang ada bahwa banyaknya siswa maupun siswi MAN 1 Lampung Timur yang memiliki prestasi gemilang dengan pembuktian diantaranya: Hasil belajar yang meningkat, sering menjuarai berbagai lomba baik yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI (Rohis) atau lomba dalam bidang akademik dan non akademik lainnya, kemudian banyak siswa-siswi yang di terima di perguruan tinggi terkhusus Universitas Islam Negeri serta berbagai prestasi lainnya. Peneliti berasumsi bahwa faktor dari berbagai keberhasilan tersebut diantara salah satunya adalah dalam penggunaan model pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran berbasis *discovery learning* yang sudah di terapkan selama kurang lebih selama 4 tahun di sekolah ini menjadikan siswa-siswi lebih respon serta lebih aktif dalam mengikuti proses

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : karya Gemilang, 2009), h. 63

pembelajaran. Hal ini memungkinkan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran di MAN 1 Lampung Timur.

Demikian sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI MAN 1 Lampung Timur “Setelah kira-kira kurang lebih selama 4 tahun guru mulai menerapkan berbagai model pembelajaran yang salah satunya adalah *discovery learning*, dari sini ternyata menjadi faktor meningkatnya prestasi yang diraih oleh siswa-siswi seperti seringnya menjuarai dalam berbagai lomba”.⁵

Adapun data terkait dengan prestasi peserta didik MAN 1 Lampung Timur khususnya di bidang keagamaan adalah sebagai berikut:⁶

Tabel 1
Rata-rata Hasil Belajar PAI T.A 2017-2019

Kelas		Rata-rata Nilai PAI											
		Th. 2017				Th. 2018				Th. 2019			
		Aqd	Ski	Fiqh	Qh	Aqd	Ski	Fiq	Qh	Aqd	Ski	Fiqh	Qh
X	Peng.	88,3	88,7	87,6	89,5	88,4	88,9	87,5	89,3	89,5	90,2	88,8	89,5
	Ket.	87,4	88,6	89,3	88,9	88,9	89,4	88,9	87,6	90,2	88,6	90,2	88,7
XI	Peng.	86,8	88,9	90,3	87,7	87,8	88,9	88,9	90,2	89,7	89,6	88,4	88,7
	Ket.	88,9	87,5	89,3	89,5	88,9	87,6	90,2	88,6	90,2	87,6	90,2	89,8
XII	Peng.	88,3	88,7	87,6	89,5	88,4	88,9	87,5	89,3	89,5	90,2	88,8	89,5
	Ket.	85,6	87,2	86,4	88,6	87,2	87,9	88,9	90,3	88,9	90,2	90,4	88,7

⁵ Ibu Maya, Guru Mata Pelajaran Fiqih, Wawancara di MAN 1 Lampung Timur pada 10 September 2019

⁶ Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur pada 06 Februari 2020

Tabel 2
Data Prestasi Lomba Rohis T.A 2017/2018

Nama	Kelas	Prestasi/ Cabang Lomba
Apip El-fatih	XI IPA 2	Juara 1 Olypiade sains Al'Qur'an
M. Ridwan	X IPA 1	Juara 1 LCT Islami (Team)
Nando A.P	X IPA 2	Juara 1 LCT Islami (Team)
Dela Dwi M.	XI IPA 1	Juara 1 LCT Islami (Team)
Marlina Azzahra	XI IPA 1	SIN (Syiar Anak Negri)
Agustina S.	X IPS 2	Juara 2 Ceramah
Widyawati	X IPA 1	Juara 1 Khitobah
Irma Melinda	XI IPS 3	Juara 2 Puisi (Tema Islami)
Fetty Faridatun	X IPA 2	Juara 3 Syarhil (Pensyarah)
Fidiya	X IPA 2	Juara 3 Syarhil (Qira')
Widyawati	X IPA 1	Juara 3 Syarhil
Annisa A.R	XI IPA 1	Juara 1 Pidato Bahasa Arab

Tabel 3
Data Prestasi Lomba Rohis T.A 2018/2019

Nama	Kelas	Prestasi/ Cabang Lomba
M. Aji Anggara	XI IPA 1	Juara 2 LCT Islami (team)
M. Ridwan	XI IPA1	Juara 2 LCT Islami (Team)
Nando A.P	XI IPA 2	Juara 2 LCT Islami (Team)
Agustina S.	XI IPS 2	Juara 1 Khitobah
Alfina Nadia	XI IPS 3	Juara 2 Olypiade sains Al'Qur'an
Teti Desta	X IPS 2	Juara 1 Syarhil (Pensyarah)
Ratih Nindya	X IPA 1	Juara 1 Syarhil (Qira')
Widyawati	XI IPA 1	Juara 1 Syarhil
Annisa A.R	XI IPA 1	Juara 3 Pidato Bahasa Arab

Tabel 4
Data Prestasi Lomba Rohis T.A 2019/2020

Nama	Kelas	Prestasi / Cabang Lomba
Nando A.P	X IPA 1	Juara 1 LCCBA(Team)
Riyan E.	X IPA 1	Juara 1 LCCBA (Team)
Mirna L.	XI IPA 2	Juara 1 LCCBA (Team)
Agustina	X IPS 2	Juara 1 Khitobah
Alvina Nadia	X IPS 3	Juara Harapan 1 Ceramah
Asyiah Nabeela	XI IPA 1	Juara 3 Speech
Rian A.N	XI PA 1	Juara 2 Olympiade sains Al-Qur'an
Widyawati	X IPA 1	Juara 2 Syarhil
Nur Irawati	XII IPA2	Juara 2 Syarhil (Pensyarah)
Hidayayul M.	XI IPS 3	Juara 2 Syarhil (Qira')

Untuk itu pada penelitian ini, peneliti melakukan kajian mendalam terkait dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur. Lebih jauh diharapkan sasaran pembelajaran berbasis *discovery learning* tidak hanya terfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami semua materi pelajaran yang telah diberikan, ataupun sudah dapat menghayati pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Discovery Learning*.

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa subfokus:

1. Perencanaan model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*
2. Pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*
3. Evaluasi model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*

C. Rumusan Masalah/ Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning* di MAN 1 Lampung Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning* di MAN 1 Lampung Timur?
3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning* di MAN 1 Lampung Timur?



D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sesuatu yang akan dicapai, yang dapat memberikan arah terhadap kegiatan yang dilakukan. Bertitik pada permasalahan yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui perencanaan model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*.
- 3) Mendeskripsikan evaluasi model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk menambah keilmuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berbasis *discovery learning*, serta diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa agar dapat dijadikan suatu referensi.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran, wawasan dan pengetahuan bagi:

- a. Bagi Kepala Sekolah, yakni dapat membantu dan memberikan pengarahan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *Discovery Learning*, sehingga keberhasilan peserta didik dapat lebih optimal.
- b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, yakni dapat menggunakan model pembelajaran ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa.
- c. Bagi Peneliti, yakni sebagai wawasan pengetahuan agar dapat menjadi suatu pengalaman sebagai penetapan dan penerapan teori teori yang sudah didapat.

BAB II

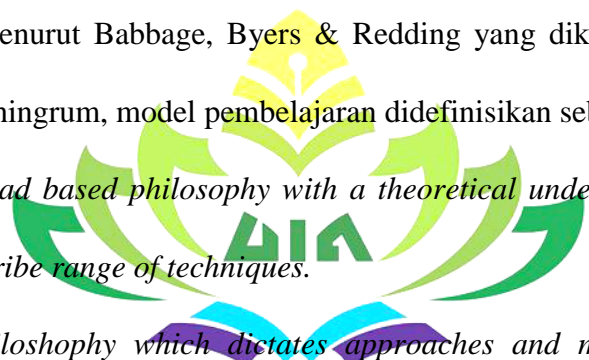
KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Babbage, Byers & Redding yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, model pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:⁷

- 
- 1) *A broad based philosophy with a theoretical underpinning and a prescribe range of techniques.*
 - 2) *A philoshophy which dictates approaches and methods and is usually presented as a whole packaged.*
 - 3) *A description of set styles and suggested teaching practices which prescribe how pupils are taught.*

Definisi diatas mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan:

- 1) Sebuah filosofi yang mendasar sebagai landasan teori dan rincian tahapan dari teknik pembelajaran.
- 2) Sebuah filosofi yang mendikte pendekatan-pendekatan dan metode metode dan biasanya disajikan dalam satu paket.

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 142

3) Sebuah penjelasan dari gaya mengajar dan ditunjukkan oleh praktik pengajaran, yang mana menjelaskan bagaimana siswa-siswa tersebut dibelajarkan.


Sedangkan *discovery learning* merupakan salah satu model instruksional kognitif dari Jerome Brunner yang sangat berpengaruh. Menurut Brunner, *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.⁸ Penemuan adalah di mana dalam proses belajar mengajar guru memungkinkan siswa untuk menemukan informasi mereka sendiri yang biasanya diberitahukan secara tradisional. Dengan demikian model pembelajaran penemuan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. *Discovery Learning* memiliki prinsip yang sama dengan inkuiri dan pemecahan masalah.⁹

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat

⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 26

⁹ Tota Martaida dan Nurdin Bukit, *The Effect of Discovery Learning Model on Student's Critical Thinking and Cognitive Ability in Junior High School*, IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), Vol. 7, h. 3

kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.¹⁰



Sund & Troubridge menyatakan bahwa *discovery when an individual is involve mainly in using his mental proses to mediate (discover) some consept or principle*. Proses penemuan (*discovery*) terjadi ketika siswa terlibat dalam proses kegiatan menemukan suatu konsep ataupun prinsip.¹¹

Jadi model *discovery learning*, suatu teknik, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan berharap siswa terlibat dalam penyelidikan suatu hubungan, mengumpulkan data, dan menggunakan untuk menemukan hukum atau prinsip yang berlaku pada kejadian tersebut.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk siasat guru yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan karakter muatan mata pelajaran, kompetensi guru dan kondisi siswa.

¹⁰ Septian Wahyu Tumurun, *Model Pembelajaran Discovery Learning*, Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1,

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi.*, h. 162

Hal ini dilakukan untuk mengantarkan siswa pada perubahan kompetensi yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Adapun pendapat dari beberapa ahli tentang model *discovery learning* sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan¹², yaitu:

- a. Menurut Wilcox, dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.
- b. Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.
- c. Menurut Bell, belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagian hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menemukan

¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Idonesia, 2016) h. 281

informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis moderen. Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip pembelajaran.

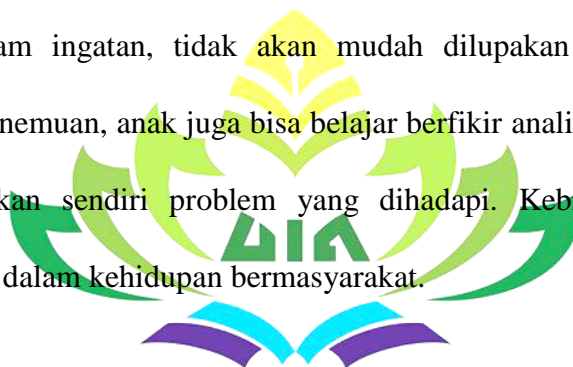
Discovery learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bias belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang sedang dihadapinya.¹³

Dalam Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 pada lampiran menyatakan bahwa: untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang (4) bermuatan, nilai, logika, etika estetika dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui

¹³ *Ibid.*, h. 282

penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

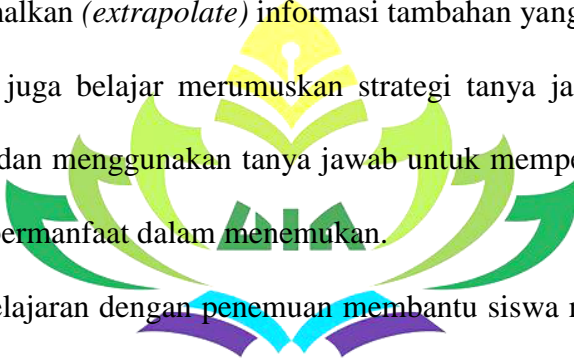


b. Tujuan Model *Discovery Learning*.

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa.

Menurut Bell sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan¹⁵ mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran penemuan, yakni sebagai berikut:

¹⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “*Salinan Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*”, (Jakarta: Karya Gemilang, 2009), hlm. h. 44

- 
- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
 - b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
 - c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
 - d. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
 - e. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.
 - f. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari
Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.

¹⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 284

Tujuan di atas, memberikan penegasan bahwa model *discovery learning* ingin mengarahkan peserta didik agar lebih aktif baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan dapat terbangun secara efektif. Kedepan kita akan memperoleh output yang lebih mumpuni karena akan lahir ilmunan-ilmuan muda Indonesia yang berdaya saing.


Penerapan metode pembelajaran ini perlu proses adaptasi terutama pada peserta didik yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional. Guru harus membimbing peserta didik untuk belajar menemukan permasalahan dan memecahkan permasalahan, bukan dengan memberikan permasalahan dan diberikan pula cara untuk menyelesaikan.

c. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Model memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Ada empat ciri yang membedakan model dari yang lainnya, yaitu: *pertama*, rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; *kedua*, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); *ketiga*, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; *keempat*, lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁶

¹⁶ Kardi dan Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 9

Adapun ciri utama belajar menemukan, yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- 
- a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
 - b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik.
 - c. Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai
 - d. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
 - e. Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan.
Menghargai peranan pengalaman kritis peserta didik.
 - f. Menghargai peranan pengalaman kritis peserta didik.
 - g. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
 - h. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
 - i. Banyak menggunakan terminology kognitif untuk menjelaskan
 - j. pembelajaran (prediksi, inferensi, kreasi dan analisis). Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.

- k. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- l. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- m. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- n. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, penerapannya di dalam kelas, yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan
- b. kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespons.
- c. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
- d. Siswa secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.
- e. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang dan menantang terjadinya diskusi.
- f. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.¹⁷

Sedang menurut Rusman, model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan

¹⁷ *Ibid.*, h. 185

berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis; 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif; 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *syentic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.¹⁸

Dari uraian teori belajar kognitif serta ciri dan penerapan teori konstruktivisme tersebut di atas dapat melahirkan model *discovery learning*. Melalui model ini diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat sehingga nantinya siswa memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup.

d. Langkah-langkah

Dalam persiapan pengimplementasian model *discovery learning*, ada langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Diantara langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan lain sebagainya).
- c. Memilih materi pelajaran yang akan dipelajari.

¹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 136.

- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan lain sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke yang kompleks.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.¹⁹

Sedangkan tahapan pembelajaran dengan metode *guided discovery* menurut Jacobsen, Eggen, dan Kauchak adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Tahap Pengenalan dan *Review* Guru

memulai pembelajaran dengan media fokus untuk pengenalan dan *review* hasil kerja sebelumnya. Komponen pembelajarannya :

- 1) Menarik perhatian,
- 2) Menghidupkan pengetahuan yang sebelumnya.

- b. Tahap Terbuka

Guru memberikan contoh-contoh dan meminta peserta didik untuk melakukan pengamatan dan perbandingan. Komponen pembelajaran:

¹⁹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 ...*, h.

²⁰ Jacobsen, David A, dkk, *Method for Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.

- 1) Memberikan pengalaman yang dapat mengkonstruksi pengetahuan.
 - 2) Mendorong interaksi sosial
- c. Tahap Konvergen

Guru memandu peserta didik untuk mencari pola dalam contoh yang diberikan. Komponen pembelajarannya :

- 1) Mulai membuat abstraksi;
 - 2) Mendorong interaksi sosial.
- d. Tahap Penutup
- Mendeskripsikan konsep hubungan-hubungan yang ada di dalamnya. Komponen pembelajaran meliputi mengklarifikasi deskripsi tentang abstraksi yang baru.

Sedangkan menurut Herdian langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:²¹

- a. Identifikasi kebutuhan siswa
- b. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan;
- c. Seleksi bahan, problema/ tugas-tugas;
- d. Membantu dan memperjelas tugas/ problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa;
- e. Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan;

²¹ *Ibid.*, h. 116

Adapun dalam pelaksanaan strategi *discovery learning* di kelas terdapat beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh pendidik agar dalam mengimplentasikan strategi tersebut dapat terlaksana sesuai dengan tujuan, diantara prosedur-prosedur tersebut yaitu:

a. *Stimulation* (Pemberian Rangsangan)

Tahap ini siswa dihadapkan pada suatu persoalan yang membingungkan, agar timbul keinginan siswa untuk menyelidiki. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. *Problem Statement* (Identifikasi Masalah)

Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran kemudian menentukan hipotesis dan menganalisisnya pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi,

dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pada tahap ini informasi yang telah didapat siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya kemudian ditafsirkan pada tingkatan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan data hasil proses. Sehingga setelah mencapai tujuan tersebut atau berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak

f. *Generalitation* (Penarikan Kesimpulan)

Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Sehingga

setelah mencapai tujuan tersebut atau berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak²²

Dengan melihat kelebihan diatas, maka kalau *discovery learning* sebagai salah satu metode pembelajaran yang dipilih dalam memajukan pemikiran peserta didik, sangat dimungkinkan, karena metode ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa; (3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri.

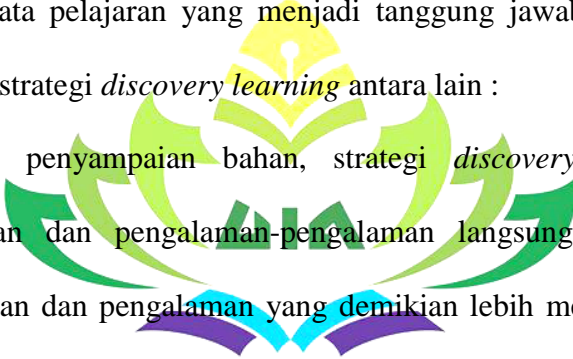
e. Kelebihan dan Kekurangan

Berlyne mengatakan bahwa belajar penemuan mempunyai beberapa keuntungan, model pembelajaran ini mengacu pada keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga

²² Hosnan, *Pendekatan Saintifik*, h. 289-290.

belajar memecahkan masalah secara mandiri dan keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis dan menangani informasi.²³

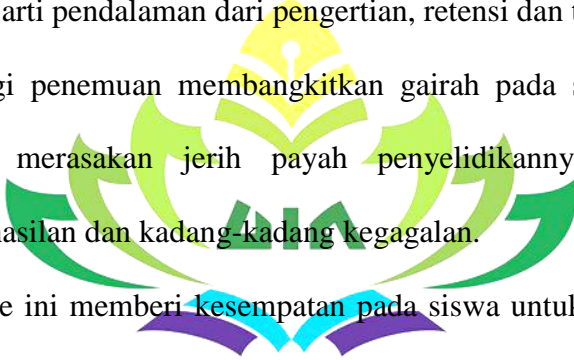
Tidak ada model atau pendekatan yang paling baik cocok untuk segala keadaan, setiap model mempunyai keunggulan dan kelemahan. Melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan bidang studi, diperlukan kegigihan guru untuk mendesain pendekatan yang sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Adapun kelebihan strategi *discovery learning* antara lain :

- 
- a. Dalam penyampaian bahan, strategi *discovery* menggunakan kegiatan dan pengalaman-pengalaman langsung dan kongkrit. Kegiatan dan pengalaman yang demikian lebih menarik perhatian peserta didik, dan memungkinkan pembentukan-pembentukan konsep yang mempunyai makna.
 - b. Strategi belajar mengajar *discovery* lebih realitas dan punya makna.
 - c. Strategi belajar mengajar *discovery* merupakan suatu model pemecahan masalah.
 - d. Transfer tidak dinantikan sampai kegiatan lain, tetapi langsung dilakukan, sebab strategi ini berisi sejumlah transfer.
 - e. Strategi *discovery* banyak memberikan kesempatan bagi keterlibatan peserta didik dalam situasi belajar.²⁴

Sedangkan beberapa kebaikan metode penemuan menurut Suryosubroto sebagai berikut:²⁵

²³ 13 Ibid, h. 244

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*....184.

- 
- a. Persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan diri dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan; jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu.
 - b. Pengetahuan yang diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian, retensi dan transfer.
 - c. Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah menyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
 - d. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
 - e. Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus.
 - f. Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan.
 - g. Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam

²⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.

mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.

- h. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan multak.

Peningkatan aktivitas belajar siswa ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain model pembelajaran *Discovery Learning* yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam menemukan konsep-konsep materi, adanya kegiatan diskusi yang melatih siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya diskusi, siswa lebih berani dalam menyatakan pendapat, menanggapi pernyataan baik teman maupun guru, dan bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, kegiatan diskusi melatih siswa untuk bekerja secara berkelompok, sehingga siswa tidak hanya mampu bekerja secara individu saja.²⁶

Proses pembelajaran seperti ini akan menggugah motivasi dalam diri siswa yaitu rasa ingin tahu siswa, apakah ia mampu atau tidak menemukan sesuatu yang seharusnya sesuai dengan teori pendukung. Rasa ingin tahu ini yang akan menjadikan semangat dan motivasi diri siswa tergugah.

Sedangkan menurut Suherman, dkk, beberapa keunggulan metode penemuan adalah sebagai berikut:²⁷

²⁶ Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd" Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa, Vol. 2 No, Universitas Satya Wacana 2016, h. 6

²⁷ Suherman, dkk. *Common TexBook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung, 2001), h. 179

- a. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- b. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
- c. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- d. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- e. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Selain memiliki beberapa keuntungan, metode *discovery* (penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka diperlukan bantuan guru. Bantuan guru dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimuat dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.²⁸

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang direkayasa oleh guru agar dapat berlangsung terus meskipun tanpa kehadiran guru secara fisik, dan siswa tetap bisa belajar.²⁹ Atau dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan disekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu. Ini berarti guru dan anak didik harus memenuhi persyaratan, baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksanakan dengan efisien dan efektif.

Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pembelajaran

²⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.

²⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (UIN-Malang Press, 2010), h. 121

yang paling utama, hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 64:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي أَخْلَفُوا فِيهِ
وَهُدَىٰ وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Ayat di atas memberikan makna bahwa manusia membutuhkan pembelajaran untuk mendapatkan ilmu dapat menfungsikan alam ini untuk kesejahteraan hidupnya. Maka dalam hal ini Allah SWT mendorong manusia agar mempelajari semua ciptaan-Nya, sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang berbicara kepada setiap orang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan penalarannya dan memberikan pandangan hidup menyeluruh baik yang mencakup dunia kebendaan maupun dunia spiritual.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar, yang mana belajar-mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersama-sama, sehingga proses belajar mengajar (PBM) adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi sebuah peristiwa / proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif agar terjadi suatu perubahan dalam diri siswa.³⁰

³⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010, *Materi...*, h. 126

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan.

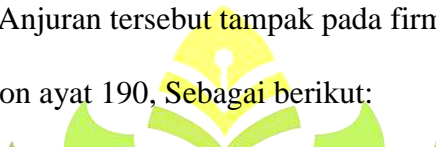
Dalam pembelajaran seorang guru harus memahami dua pendekatan yaitu pendekatan *Content Treatment Interaction* (CTI) yang berasumsi bahwa suatu pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap jenis isi materi pembelajaran yang diajarkan. dan pendekatan *Attitude Treatment Interaction* (ATI) yang berasumsi bahwa suatu perlakuan pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap keunikan karakteristik individu peserta didik.³¹

Sehingga dalam pembelajaran PAI idealnya kita dapat memberikan secara terpadu dan menyeluruh. Hendaknya guru mampu menjelaskan makna agama secara transformatif dan inovatif, menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seperti: kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab, mengedepankan spiritualitas, bukan simbol dan formalitas serta mengarahkan pada kerukunan hidup beragama dan antar umat beragama.

³¹ *Ibid* ..., 115

b. Proses Pembelajaran Pespektif Islam

Islam menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya secara maksimal. Anjuran tersebut dipertegas dengan kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalanya untuk meneliti, memperhatikan, dan menggali bukti-bukti serta menarik kesimpulan dari berbagai pengetahuan keagamaan maupun keduniaan.³² Anjuran tersebut tampak pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Imron ayat 190, Sebagai berikut:



إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ



Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”³³

Ayat tersebut diatas menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mencari Tuhan dan pada akhirnya dengan bimbingan Allah SWT, beliau menemukan Tuhan yang menguasai langit dan bumi yaitu Allah SWT.

Peristiwa pembelajaran banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar

³² Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Buku Kedua (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), 70.

³³ Al Qur'anul Karim, *Kementrian Agama RI*,...2-3

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Proses pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁵

Meskipun demikian, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim, menjadi seorang muslim yang *kaffah*, dan tujuan tersebut di atas bukanlah tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Surah Ad-Dzari'at ayat 56:

³⁴ Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi*, h. 81-84

³⁵ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Logos Wacana Ilmu 1998), h. 6-7.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al Qur'an di atas, yakni proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama seorang muslim dalam belajar. Yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah SWT.

Dari uraian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses belajar dan mengajar yang bermanfaat dan bisa mencapai kompetensi tertentu, sehingga dapat merubah pengetahuan, pembentukan sikap, perilaku dan ketrampilan siswa.

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru perlu mempersiapkan skenario pembelajaran dengan cermat dan jelas. Berikut beberapa hal pokok dalam proses pembelajaran: ³⁶

1) Interaksi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang didominasi oleh interaksi antara guru dan siswa. Interaksi pembelajaran merupakan proses yang saling memengaruhi. Guru akan

³⁶ Ibid, h. 107

memengaruhi siswa dan sebaliknya siswa akan memengaruhi guru. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, melainkan antara siswa dengan manusia sumber (orang yang dapat memberikan informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pembelajaran.

2) Proses pembelajaran dalam perspektif siswa

Bila ditinjau dari sudut siswa, pembelajaran merupakan belajar. Belajar merupakan serangkaian upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan sikap serta nilai siswa, baik kemampuan intelektual, social, afektif, maupun psikomotorik.

3) Proses pembelajaran dalam perspektif guru

Dilihat dari sudut guru, proses pembelajaran berwujud dalam kegiatan mengajar. Kegiatan pembelajaran memang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar. Oleh karena keduanya merupakan suatu keterpaduan, pendekatan atau metode mengajar yang digunakan oleh guru menentukan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

c. Materi Pembelajaran PAI

Materi adalah kerangka atau bahan pelajaran yang disampaikan kepada murid. Materi bidang studi aqidah akhlak

merupakan salah satu materi sangat diperlukan dalam upaya mengarahkan siswa ke jalan benar dan membentuk budi pekerti yang mulia sehingga nantinya mereka mampu menyesuaikan diri dan selalu berakhlak mulia di manapun mereka berada.³⁷

Pendidikan di sekolah merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina anak setelah lingkungan keluarga. Begitu juga pendidikan agama Islam. Di sekolah pendidikan agama islam merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru PAI mampu membina sikap positif siswa terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak siswa, maka untuk mengembangkan sikap tersebut pada masa selanjutnya akan lebih mudah.

Untuk itu perlu disusun suatu kurikulum PAI untuk SMA yang sesuai dengan tingkat kejiwaan siswa-siswa usia SMA untuk mewujudkan pribadi muslim. Karena membina pribadi muslim adalah wajib dan hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan jalan pendidikan.³⁸

Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah mensyaratkan beberapa hal yang harus dipenuhi dalam menyusun kurikulum pendidikan. Dua hal pertama yang harus diperhatikan adalah peningkatan iman dan taqwa serta peningkatan

³⁷ Kurikulum 2004 SMP, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 17

akhlak mulia.³⁹

Untuk merealisasikan hal ini, pendidikan nasional memfungsikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁴⁰

Dari penjelasan tentang isi materi diatas, maka standar kompetensi pelajaran PAI untuk jenjang SMA adalah:

1. Mampu membaca dengan mengetahui hukum bacaannya, menulis dan memahami ayat Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Beriman kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari kiamat, dan qadha qodar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
3. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memberi sumber hukum dan ketentuan hukum islam tentang ibadah, *muamalah*, *mawaris*, *munakahat*, jenazah, dan mampu

³⁹ UU Sisdiknas, *Bab X pasal 36 ayat 3*, (Bandung: Citra Umbara)

²⁶ UU Sisdiknas, *Bab X pasal 37 ayat 1*, (Bandung: Citra Umbara)

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

3. Pembelajaran PAI Berbasis *Discovery Learning*

a. Perencanaan Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pembuatan rencana, model, bentuk, pola, dan konstruksi sesuatu hal yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya.⁴² Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran.⁴³

Perencanaan pembelajaran dapat dipandang sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi peserta didik. Melalui perencanaan pembelajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan atau dilaksanakan sudah menerapkan konsep

⁴¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 159

⁴² Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi*, h. 109

⁴³ M. Nadzir, *Jurnal Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Vol. 2, No. 2, November 2013, h. 339.

belajar peserta didik aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.⁴⁴

Sedangkan dalam Materi PLPG dijelaskan definisi perencanaan adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
- 3) Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara tentang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan dimasa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁶

Perencanaan pembelajaran yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena baik guru maupun siswa mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara

⁴⁴ Muhammad Afandi, *Jurnal Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, Maret 2009, h. 149.

⁴⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010, *Materi...*, h. 65

⁴⁶ *Ibid*, h. 102

mencapainya. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1) Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.⁴⁷ Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan standar dasar kedalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Sedangkan dalam Standar Proses dijelaskan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:⁴⁸

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;

⁴⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 190

⁴⁸ Permendikbud No. 65 th 2013 tentang Standar Proses

- d) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e) Tema
- f) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
- h) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- j) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Maka dari itu silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus

digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Maka dari itu tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP berbasis KTSP adalah menjabarkan silabus kedalam RPP yang lebih operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran.

3) Sedangkan komponen RPP sesuai yang termaktub dalam Standar Proses, yaitu :⁴⁹

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Alokasi waktu
- c) Standar kompetensi
- d) metode pembelajaran
- e) Kompetensi dasar
- f) kegiatan pembelajaran
- g) Indikator pencapaian kompetensi
- h) penilaian hasil belajar
- i) Tujuan pembelajaran

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, h. 42

j) sumber belajar

k) Materi ajar

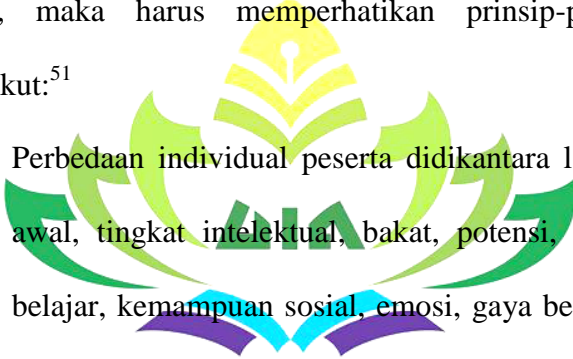
RPP merupakan hal penting yang harus dilakukan guru untuk menunjang pembentukan kompetensi pada diri peserta didik, guru harus mengembangkan perencanaan dalam bidangnya. Karena dengan RPP yang optimal, guru dapat mengorganisasikan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran secara lebih terarah. Hal tersebut diperkuat oleh Sumantri bahwa:⁵⁰ perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena baik guru maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya, dengan demikian guru dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang telah diprogramkan.

Karena itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat sebagai rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi

⁵⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum...*, h. 221

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Agar penyusunan RPP bisa menghasilkan sesuai dengan KD, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵¹

- 
- a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
 - b) Partisipasi aktif peserta didik.
 - c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
 - d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

⁵¹ *Ibid*, h. 102

- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Model *discovery learning* dalam perencanaan dimasukkan kedalam metode pembelajaran yaitu dengan menuliskan persiapan yang dilakukannya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Pelaksanaan pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.⁵² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi

⁵² Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi*, h. 119

pembelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Muslich, pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada tiga aspek, yaitu:⁵³

1) Kegiatan Prapembelajaran

- a) mempersiapkan siswa untuk belajar
- b) melakukan kegiatan apersepsi

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

- a) penguasaan materi pelajaran
- b) pendekatan/strategi pembelajaran
- c) pemanfaatan sumber/media pembelajaran
- d) pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa
- e) penggunaan bahasa.

3) Kegiatan penutup

- a) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa: mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan yang sudah berlangsung, misalkan dengan mengajukan pertanyaan tentang proses, materi, dan kejadian lainnya. Memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, misalnya dengan mengajukan

⁵³ *Ibid*, h. 119

pertanyaan penuntun agar siswa dapat merumuskan rangkuman yang benar.

- b) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan: mencapai kompetensi, misalnya dalam bentuk latihan dan/ bantuan belajar. Memberikan tugas/tugas khusus bagi siswa yang ber kemampuan lebih, misalnya dalam bentuk latihan dan/atau bantuan belajar, misalnya meminta siswa untuk membimbing temannya (*peer tutoring*), memberikan tugas-tugas bacaan tambahan, *download* materi tambahan di internet.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Permendiknas, bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.⁵⁴

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;

⁵⁴ Permendikbud No. 65 th 2013 *tentang Standar Proses...*

- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.⁵⁵

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran

⁵⁵ *Ibid*, h. 38

berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).


c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topic dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus

belajar yang berbasis menyingkapn/penelitian (*Discovery/Inquiry Learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 
- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
 - b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
 - c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

c. Penilaian Hasil Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1) Pengertian Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar Peserta

Didik.⁵⁶ Dijelaskan bahwa penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Penilaian (*assessment*) berbeda dengan pengukuran (*measurement*). Karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan pengukuran merupakan alat untuk melakukan penilaian. Atau dengan kata lain, pengukuran menjawab pertanyaan “*how much*”, sedangkan penilaian menjawab pertanyaan sedangkan penilaian menjawab pertanyaan “*what value*” yang bersifat kualitatif.⁵⁷

Namun beberapa pendapat berikut menunjukkan adanya beberapa perbedaan antara *assesment* dan evaluasi. Duncan dan Dunn mengemukakan pengertian *assesment*⁵⁸ sebagai suatu proses pengumpulan informasi oleh guru tentang murid, atau oleh guru tentang pengajaran, atau oleh siswa tentang kemajuan belajarnya. Kegiatan pengumpulan informasi ini lebih sering dilakukan di sekolah dasar terutama pada awal kegiatan. Sedangkan evaluasi merupakan suatu penilaian yang telah sampai pada penentuan keputusan tentang sesuatu yang dinilai

⁵⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 *Tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, pasal 1 no. 24

⁵⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, *Materi*, h. 153

⁵⁸ Duncan, Ileend dan Dunn.W, 1992, *What Primery Teacher Should Know Abaout Assesment*, London. Dalam Hamami, Muhammad Nidom, *Penerapan Penilaian Otentik (Authentic Assessment) dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Malang 3*

yang pada gilirannya akan menjadi masukan bagi pengumpulan informasi (*assesment*).

Hal senada juga diperkuat oleh Nur yang membedakan pengertian *assesment* dan evaluasi. *Assesment* merupakan pengumpulan informasi selengkap-lengkapya tentang siswa dan kelas untuk tujuan pembuatan keputusan pembelajaran. Sedangkan evaluasi adalah proses pembuatan suatu keputusan, penilaian tentang suatu program, pendekatan, atau kerja siswa.⁵⁹

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Abu Sulaiman Menurut *assesment* adalah proses mendiskripsikan fenomena yang terjadi pada suatu kondisi dan waktu tertentu tanpa memberi keputusan penilaian terhadap fenomena tersebut. Sedangkan evaluasi telah sampai pada keputusan tentang sesuatu yang dinilai dari fenomena itu.⁶⁰

Oleh karena itu penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran

⁵⁹ Nur, Muhammad, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2004) h, 22

⁶⁰ Abu, A.W. Ibrahim, *Kitabatul Bahtsil Ilmi*, (Jeddah : Dar Al-Masyrik, 1992), h. 89

sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.⁶¹

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa:

- a) Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif.
- b) Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif.
- c) Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah diatas, yakni mengukur dan menilai.
- d) Assessment proses dalam pengumpulan informasi untuk pengambilan keputusan.

2) Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia penilaian. Akar katanya adalah *value* dala bahasa Arab *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat diartikan

⁶¹ Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi....*, h. 129

sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁶²

Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dan suatu *judgement*, apakah kegiatan diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dilembagakan, diterima, atau ditolak. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator asmen kinerja pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga katagori, yaitu: rendah, moderat, dan tinggi.

Berbicara tentang pengertian istilah evaluasi pendidikan, di tanah air kita, Lembaga Administrasi Negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan sebagai berikut:

- a) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
- b) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*fees back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*autehntic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional

⁶² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 1.

(*instructinal effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remidial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan kosneling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian perbaikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot (*anecdotal record*) dan refleksi.⁶³

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu teknik non tes dan teknik tes.

a) Teknik *non tes*

Ada beberapa teknik non tes, yaitu:⁶⁴

1. Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala ini menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Biasanya angka diletakkan secara bertingkat mulai dari yang rendah ke yang tinggi.

2. Kuesioner (*questionnaire*)

Kuesioner (*questionnaire*) sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar

⁶³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian.*, h. 82.

⁶⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 28

pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)

b) Teknik Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan – keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Diungkapkan oleh Amir Daien Indrakusuma.⁶⁵

Kemudian Muchtar Bukhori mengatakan tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Untuk mengukur siswa, maka tes dibedakan menjadi 3, yaitu:⁶⁶

1) Tes diagnostik

Seorang guru yang baik, tentu akan merasa berbahagia apabila dapat membantu siswanya sehingga dapat mencapai kemajuan secara maksima sesuai

⁶⁵ *Ibid*, h. 35

⁶⁶ *Ibid*, h. 36

dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk mengetahui apakah bantuan yang diberikan sudah memadai, maka diadakan suatu penilaian. Namun informasi hasil penilaian ini tidak akan ada gunanya seandainya tidak digunakan untuk bahan pertimbangan bagi tindakan selanjutnya.

Seperti halnya kerja seorang dokter, sebelum menentukan obat apa yang akan diberikan kepada si pasien dokter tersebut mengadakan pemeriksaan secara teliti dahulu misalnya: memeriksa denyut nadi, suara nafas, reaksi lutut, urine darah dan sebagainya. Mengadakan pemeriksaan ini disebut mengadakan diagnosis. Sedangkan mengadakan pengobatan disebut: mengadakan terapi. Demikian juga seorang guru terhadap siswa. Sebelum dapat memberikan bantuan dengan tepat, guru harus mengadakan tes yang maksudnya mengadakan diagnosis. Tes ini disebut tes diagnostic.

Tes diagnostik: adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan- kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan – kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2) *Tes formatif*

Formatif berasal dari kata “form” yang merupakan dasar dari istilah “formatif” maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Manfaat tes formatif bagi siswa, antara lain;⁶⁷

a) Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.

b) Merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa. Dengan mengetahui bahwa tes yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai yang diharapkan maka siswa merasa mendapat “anggukan kepala” dari guru, dan ini merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang sudah benar, sehingga memberi motivasi bagi siswa belajar lebih giat lagi.

c) Usaha perbaikan

Dengan umpan balik (*feed back*) yang diperoleh setelah melakukan tes, siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya, sehingga siswa dapat memperbaiki hal tersebut.

d) Sebagai diagnosis

⁶⁷ *Ibid*, h. 39

Bahan pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa merupakan serangkaian pengetahuan, keterampilan atau konsep, untuk itu siswa dapat mengetahui pelajaran yang dianggap sulit.

3) *Tes Sumatif*

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

Manfaat dari tes ini adalah.⁶⁸

- a) Untuk menentukan nilai. Dalam penentuan nilai setiap anak dibandingkan dengan anak-anak lain.
- b) Untuk menentukan seseorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan ini maka tes sumatif berfungsi sebagai tes prediksi.
- c) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi Orang tua siswa, pihak

⁶⁸ *Ibid, h. 42-44*

bimbingan dan penyuluhan disekolah, pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah ke sekolah lain, akan melanjutkan belajar atau akan memasuki lapangan kerja.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Tesis dari Muhamad Ibrahim, *Penerapan Pembelajaran Penemuan (discovery Learning) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMP*, Universitas Pendidikan Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti menuliskan tiga rumusan masalah yang pertama bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep fisika siswa ditinjau dari aspek translasi setelah diterapkan model *discovery learning*. Yang kedua bagaimana peningkatan pemahaman konsep fisika siswa ditinjau dari aspek interpretasi setelah diterapkan model *discovery learning*. Yang ketiga Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep fisika siswa ditinjau dari aspek ekstrapolasi setelah diterapkan model *discovery learning*

Dari ketiga rumusan masalah itu peneliti juga menemukan tiga hasil penelitiannya. Pada aspek translasi terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata gain dinormalisasi sebesar 0,587 barada pada kategori sedang. Pada aspek interpretasi terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata gain dinormalisasi sebesar 0,634 barada pada kategori sedang. Pada aspek

ekstrapolasi terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata gain dinormalisasi sebesar 0,537 berada pada kategori sedang.⁶⁹

2. Tesis dari Anton Prayitno, *Pembelajaran Discovery Untuk Mengetahui Kemampuan Memecahkan Masalah Geometri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batu*. Universitas Negeri Malang (UM) dalam tesis ini peneliti merumuskan satu rumusan masalah yaitu bagaimana pembelajaran *discovery learning* mampu memecahkan masalah geometri siswa kelas VIII SMPN 1 Batu?

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dengan menerapkan pembelajaran *discovery*, kemampuan siswa memecahkan masalah geometri mengalami perubahan yang baik bila dibandingkan pada saat observasi awal. Rerata persentase skor siswa 84,04% dan 21 siswa (91%) dari 23 siswa sudah mampu mencapai kategori baik yaitu mendapat skor di atas 70. Langkah-langkah pembelajaran *discovery* tersebut dijabarkan dalam perangkat pembelajaran yang meliputi (1) menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan cara mengingatkan kembali konsep geometri, (2) memberikan masalah (dalam bentuk LKS dan tanya jawab) yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat memahami masalah geometri, (3) menginterpretasikan masalah menjadi bentuk konkrit dengan meminta siswa terlebih dulu memahami masalah, (4) meminta siswa untuk mengumpulkan data yang sesuai (unsur yang diketahui dan ditanyakan) untuk mendapatkan penjelasan dari suatu masalah geometri (5) membantu

⁶⁹ Muhamad Ibrahim, *Penerapan Pembelajaran Penemuan (discovery Learning) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMP*, tesis, 2013, Universitas Pendidikan Indonesia.

siswa mencari data yang sesuai (unsur yang diketahui dan ditanyakan) dari masalah geometri, (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memprediksi/menduga berbagai solusi atas unsur yang diketahui, (7) meminta siswa untuk mendiskusikan dengan anggotanya mengenai prediksi/dugaan penyelesaiannya, (8) membantu siswa mencari strategi dalam menjawab masalah geometri, (9) mengevaluasi hasil belajar tentang geometri dengan cara mempresentasikan hasil kerjanya, (10) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan secara tulis dan lisan mengenai hasil kerjanya (berbekal penyelesaian yang telah diyakini secara kelompok), (11) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab (pertanyaan, masukan-masukan atau tanggapan) mengenai penjelasan hasil pekerjaan siswa, (12) memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan kesepakatan penyelesaian dengan kelompoknya, (13) Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang masalah geometri.⁷⁰

Dari kedua penelitian di atas terdiri dari proses pembelajaran pada bermacam-macam mata pelajaran. Dalam tesis yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Discovery Learning ini menitik beratkan pada tahap penerapan, pelaksanaan dan hasil dari *discovery learning* daalam mata pelajaran Agama Islam yang penelitiannya di MAN 1 Lampung Timur . sangat penting penerapan pembelajaran dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik, karena

⁷⁰ Anton Prayitno, *Pembelajaran Discovery Untuk Mengetahui Kemampuan Memecahkan Masalah Geometri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batu*. Tesis, 2011, Universitas Negeri Malang (UM)

dengan semangat yang tinggi, peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam mendapatkan informasi, sebab metode merupakan jalan yang harus di tempuh untuk mencari tujuan tertentu, dan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan kemudian di pertanggung jawabkan.

A. Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam upaya mendeskripsikan fenomena dan memperoleh data yang akurat dalam kaitannya dengan autentik assessment dalam metode *discovery learning* pada matapelajaran PAI penelitian ini dilakukan dalam situasi alamiah, wajar dan dengan latar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latarbelakang dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.⁷¹

Ciri-ciri penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dalam arti penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam

⁷¹ http://id.wikipedia.org/wiki/penelitian_kualitatif. 9 Agustus 2019

cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan, saling berhubungan, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.⁷²

Mengacu pada pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan yang dimaksud riset deskriptif kualitatif adalah penelitian atau riset yang berusaha melihat makna-makna yang terkandung dibalik penelitian.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu perilaku subjek, hubungan sosial subjek, tindakan subjek, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi wadah dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Lampung Timur yang terletak di Jln. Banjarejo 38 B Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. Waktu penelitiannya adalah pada tahun pelajaran 2019-2020 .

⁷² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2003), h. 76

C. Data dan Sumber Data

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pemilihan *purposive sampling* karena obyek dan subyek penelitian sudah ditentukan oleh peneliti, peneliti sudah mengetahui sasaran yang bisa memberikan data dan informasi untuk penelitian. Pemilihan informan nantinya dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnnya. Dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Islam, waka kurikulum dan kepala sekolah.

Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses *enkulturasi*, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁷³

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 40

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan dari orang yang diobservasi atau diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.⁷⁴

Data penelitian ini berasal dari:

1. Narasumber (*informan*)

Narasumber (*informan*) penelitian adalah seseorang yang sangat penting, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan atau narasumber dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai narasumber kunci (*key informan*). Jadi semua sumber yang berkaitan dengan masalah peneliti adalah kepala sekolah, Wakil kesiswaan, dan guru Pendidikan Agama Islam sehingga jawaban yang akan diperoleh pun akan benar-benar nyata dan terbukti.

2. Dokumen dan arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau bahan yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu, dapat berupa tulisan, gambar, benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu atau arsip. Dokumen dan arsip yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain jurnal, dan literatur.

⁷⁴ Moloeong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 157.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tehnik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁷⁵

Wawancara merupakan sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh keterangan informasi dari terwawancara baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data, metode wawancara akan peneliti gunakan untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan bersifat tidak berstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁶

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur dengan penimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari informan. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang luas dan akurat. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan informan,

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006) h. 12

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 320

dengan pertimbangan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan.

Wawancara tak terstruktur ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan yang selanjutnya disebut dengan pedoman wawancara, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara tergantung keluwesan atau fleksibilitas pewawancara. Dalam pedoman wawancara itu pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan yang tidak kaku. Sehubungan dengan itu maka arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti'. Melalui observasi maka peneliti akan melihat tiga komponen yaitu *place*, *actor* dan *activity* yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak pesena didik. "Metode observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan. perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera."⁷⁷ Melalui metode observasi, maka peneliti akan melihat seluruh kejadian yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa macam-macam observasi adalah sebagai berikut:

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 199

- a. Observasi Partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat-dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non Partisipan Dalam observasi non Partisipan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek, hanya sebagai pengamat independen.
- c. Observasi tak Terstruktur Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak secara sistematis tentang apa yang akan dipersiapkan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.⁷⁸

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Dalam observasi non partisipan “Kehadiran peneliti hanya untuk melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti”.⁷⁹ Observasi dalam penelitian penulis, dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan guru PAI dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI berbasis *discovery learning* di MAN 1 Lampung Timur.

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini guna untuk melihat bagaimana sumber pendukung yang akan mendukung data yang diperoleh mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Beberapa hal yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen mengenai aspek fisik, penghargaan, dan buku peserta didik.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 310-312

⁷⁹ Imam Suprayugo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 168

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, leger, dan sebagainya.⁸⁰

Pendapat ini mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah penelitian yang menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya.⁸¹ Dari pendapat tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa metode dokumentasi adalah metode penelitian yang berupa pengamatan dengan arsip penting berupa catatan penting, buku, majalah, notulen rapat, surat kabar dan sebagainya.

Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud bisa berupa profil sekolah, nilai-nilai akademik peserta didik, dokumen berupa gambar dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan dokumen yang ada pada guru mata pelajaran PAI di MAN 1 Lampung Timur, Kesemua dokumen ini dikumpulkan untuk dianalisa demi kelengkapan data penelitian.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 188

⁸¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research, Fakultas Psikologi...*, h. 220

pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸²

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Dalam hal ini “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”⁸³ Namun dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih halhal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dicari tema dan dan polanya dan membuang yang tidak perlu.”⁸⁴ Dengan demikian, mereduksi data menggambarkan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya

⁸² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 248

⁸³ Nasution, *Metode Penelitian...*, h. 336

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 338

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.”⁸⁵ Sehingga dengan menyajikan data, memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Concluding Drawing/Verification*

Langkah berikutnya dalam menganalisis data adalah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori-teori yang kuat, valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil-hasil

⁸⁵ Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2014, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 22

penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk melakukan pengujian keabsahan data penelitian yang ditemukan maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Dari beberapa cara pandang tersebut akan dapat dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih dapat diterima kebenarannya. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁸⁶

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

⁸⁶ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian...*, h. 330

2. *Member Check* (Pengecekan Anggota)

Pengecekan anggota merupakan analisis daftar cek observasi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan menyimpulkan secara utuh kemudian diolah menjadi data yang valid sehingga makin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

“Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaannya dan yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan”⁸⁷

3. Meningkatkan Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengecek kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak yaitu dengan Cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti.

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau *tentative*.⁸⁸ Dalam hal ini berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan

⁸⁷ Nasution, *Metode Penelitian...*, h. 335

⁸⁸ Nasution, *Metode Penelitian...*, h. 329

persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sehingga memperdalam aspek yang diteliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Profil Penelitian

1. Sejarah berdirinya MAN 1 Lampung Timur

Terbentuknya SPAIN Metro (1968–1978) Bermula dari gagasan tokoh masyarakat Kabupaten Lampung Tengah (Chotman Jauhari) untuk mendirikan SLTA bercirikan agama Islam, maka direspon baik oleh pejabat Kandepag Lampung Tengah kasi IPADU (Pendais) dan pada akhirnya terbitlah surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 17 tahun 1978 tanggal 30 Nopember 1978 mula - mula bernama Madrasah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Metro. Tahun 1970, Madrasah ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Persiapan, dengan menginduk ke MAAIN Tanjung Karang yang sekarang berubah menjadi MAN 1 Bandar Lampung.⁸⁹

Tahun 1978, Madrasah ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Metro Lampung Tengah, berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor :Tanggal 30 Nopember 1978.

Tahun 1982, masa kepemimpinan Hi. SANURI, BA, MAN Metro mampu membeli sebidang tanah seluas 1000 m² dan mendirikan bangunan di atasnya. Sehingga pada tahun 1983, MAN Metro pindah ke lokasi dari MIN Metro ke lokasi yang baru di Desa Banjarrejo 38B Batanghari Kabupaten Lampung Tengah.

⁸⁹ Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020

Tahun 1992, masa kepemimpinan MACHRUDI, MAN 1 Metro Lampung Tengah mengembangkan pola pendidikan Boarding School yang diberi nama Madrasah Aliyah Kelas Khusus (MAKK). Semua siswa yang masuk seleksi MAKK wajib tinggal di asrama (pondok). MAKK ini lahir atas dasar pemikiran agar kemampuan siswa/siswi MAN 1 Metro dapat belajar lebih intensif dan bersaing dengan Madrasah lain serta alumni MAN 1 Metro dapat lebih banyak untuk masuk ke Perguruan Tinggi Favorit, baik di dalam maupun di luar negeri. Atas dasar itulah, maka MAN 1 Metro Lampung Tengah mengembangkan pola pendidikan boarding school sampai sekarang.

Tahun 1999, Kabupaten Lampung Tengah diadakan pemekaran wilayah pemerintahan menjadi Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur dan Kota Metro, maka MAN 1 Metro Lampung Tengah masuk dalam wilayah Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, sehingga menjadi MAN 1 Metro Lampung Timur.⁹⁰

Tahun 2005, pada masa kepemimpinan Drs. H. MOH. LUTHFIE' AZIZ HF, MAKK (Boarding School) MAN 1 Metro mendapatkan piagam pendirian Pondok Pesantren dengan nama Pondok Modern AL-KAHFI Banjarrejo. Pemberian piagam pondok pesantren ini dengan harapan agar kelas asrama (Boarding School) yang ada di MAN 1 Metro Lampung Timur lebih mendapat dukungan dan perhatian dari masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta perguruan tinggi favorit

⁹⁰ *Dokumentasi* MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020

dalam penjangkauan siswa berprestasi dan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran.

Pada tahun 2014, dengan adanya Keputusan Menteri Agama No. 157 tahun 2014 terjadi perubahan nama madrasah MAN 1 Metro menjadi MAN 1 Lampung Timur.⁹¹

2. Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah

Kurikulum Madrasah disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di Madrasah/madrasah. Madrasah/madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu misalnya menyangkut: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, (6) dan era perdagangan bebas.⁹²

Tantangan sekaligus peluang itu harus direspon oleh Madrasah kami, sehingga visi Madrasah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa datang. Namun demikian, visi Madrasah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan

⁹¹ *Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020*

⁹² *Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020*

nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan (1) potensi yang dimiliki Madrasah/madrasah, (2) harapan masyarakat yang dilayani Madrasah/madrasah.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*) bermusyawarah, sehingga visi Madrasah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya.

Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat: (1) filosofis, (2) khas, (3) mudah diingat. Berikut ini merupakan visi yang dirumuskan oleh madrasah kami, MAN 1 Metro Lampung Timur”, yaitu Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Profesional, dan Religius “. ⁹³

Kami memilih visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga madrasah kami untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah yang:

- a. berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian
- b. sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- c. ingin mencapai keunggulan
- d. mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah

⁹³ Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020

- e. mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- f. mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) madrasah

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

Adapun misi MAN 1 Lampung Timur adalah "Disiplin Dalam Kerja, Mewujudkan Manajemen Kekeluargaan, Kerjasama, Pelayanan Prima Dengan Meningkatkan Silaturahmi (Ukhuwah Islamiyah)"⁹⁴

Di setiap kerja komunitas pendidikan, kami selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama, dan silaturahmi. Penjabaran misi di atas meliputi:

- a. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam serta budaya yang baik sehingga terwujud siswa yang berakhlakul karimah.
- c. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Membangun warga madrasah yang unggul dalam pengamalan ibadah, berbudaya kerja keras, demokratis, kritis, kreatif, saling toleransi dan profesional.

⁹⁴ *Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020*

- e. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung guna terciptanya siswa yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik serta terciptanya suasana religius.⁹⁵

3. Tujuan MAN 1 Lampung Timur

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan lebih detil dan lebih jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dari visi dan misi di atas.

Tujuan Madrasah kami merupakan jabaran dari visi dan misi Madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

- a. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sosial.
- b. Unggul dalam disiplin, belajar dan tanggung jawab.
- c. Unggul dalam prestasi perolehan nilai UN.
- d. Unggul dalam persaingan masuk ke Perguruan Tinggi Favorit.
- e. Unggul dalam penguasaan ilmu agama, pengetahuan dan teknologi.
- f. Unggul dalam kegiatan Ekstrakurikuler, seperti Lomba Olimpiade/LCT, Olah raga, Kesenian, PMR, KIR, Paskibra, Pramuka, dan Seni Baca Tulis Al-Qur'an.
- g. Unggul dalam kebersihan dan keindahan madrasah.
- h. Unggul dalam pengamalan ibadah sesuai ajaran agama Islam.⁹⁶

Tujuan Madrasah kami tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai

⁹⁵ *Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020*

⁹⁶ *Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020*

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tingkat SMA/MA yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut:

- a. Meyakini, memahami, dan mengamalkan syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- c. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- d. Menyenangi dan menghargai seni yang Islami.
- e. Menjalankan pola hidup bersih, teratur, bugar, dan sehat.
- f. Berpartisipasi dalam masyarakat sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

4. Profil Siswa MAN 1 Lampung Timur

Selanjutnya, atas keputusan bersama guru dan siswa, SKL tersebut lebih kami rinci sebagai profil siswa MAN 1 Lampung Timur sebagai berikut:

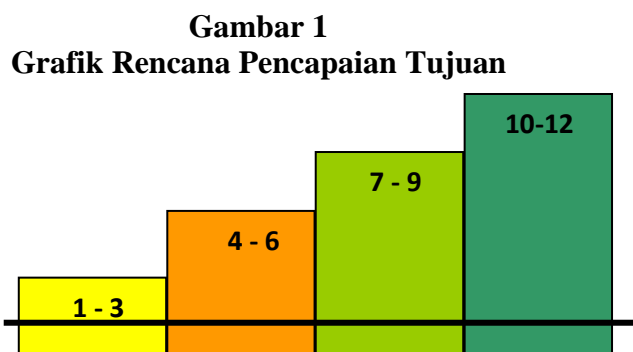
- a. Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia dan iman taqwa serta menjadi contoh di masyarakat dalam mendakwahkan ajaran Islam .
- b. Mampu berbahasa Inggris dan arab.
- c. Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai pilihannya.
- d. Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih.

- e. Mampu mengoperasikan komputer aktif untuk program microsoft word, excel, dan power point .
- f. Mampu melanjutkan ke PT/Universitas terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri.
- g. Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, dan nasional.⁹⁷

5. Program Pengembangan Madrasah

Pada dasarnya strategi pencapaian tujuan yang dirumuskan dalam bentuk jangka panjang (12 tahun), menengah (3 tahun) dan program tahunan yang dibuat dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan MAN 1 Lampung Timur menjadi madrasah yang berkualitas dan terakui.⁹⁸

Visi dan misi serta tujuan yang disusun MAN 1 Lampung Timur merupakan gambaran arah strategis pengembangan MAN 1 Lampung Timur secara bertahap dan berkesinambungan , dengan grafik yang tergambar berikut :⁹⁹



⁹⁷ Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020

⁹⁸ Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020

⁹⁹ Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020

1) Tahapan 2009 – 2011 (Fisik I dan Akademik)

Pada tahap ini adalah tahap penetapan pola dasar 12 tahun ke depan dengan modal dasar kebersamaan, kuantitas dan kualitas, MAN 1 Lampung Timur menetapkan 3 tahun pertama untuk menyelesaikan kebutuhan fisik pendidikan. Sarana fisik yang ada (ruang belajar) masih sangat kurang dan sangat mendesak untuk segera dipenuhi. Dengan harapan tiga tahun pertama ada penambahan 3 (tiga) ruang belajar beserta meubelernya dan rehab ruang kelas 12 lokal. Disamping itu, adanya perangkat pembelajaran (6 LCD proyektor) sebagai sarana pendukung proses pembelajaran untuk peningkatan kualitas akademik siswa.

2) Tahapan 2012 – 2014 (Akademik dan Fisik II)

Pada tahap ini, prioritas program mulai menekankan pada peningkatan kualitas akademik dengan tidak melupakan pemenuhan sarana prasarana madrasah. Dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan melalui proses pembelajaran (penataran, workshop, IHT, TOT) dan pemenuhan fasilitas pembelajaran (perangkat pembelajaran), diharapkan akan tercapai target prestasi akademik dan non akademik siswa, dilihat dari mutu lulusan dan prestasi siswa dalam kegiatan perlombaan.

3) Tahapan 2015 – 2017(Akademik, Fisik dan Mutu Lulusan)

Dengan terpenuhinya seluruh fasilitas fisik madrasah dan SDM (guru dan pegawai) yang berkualitas, pada tahap ini madrasah mulai

berkonsentrasi pada kualitas lulusan. Pada tahap ini diharapkan lulusan MAN 1 Lampung Timur sudah terwujud berkualitas, yang tercermin dari rata-rata nilai ujian nasional yang tinggi, keterserapan lulusan pada perguruan tinggi favorit mayoritas, dan prestasi akademik dan non akademik di berbagai even. Akan tetapi pada tahap ini, madrasah akan tetap berupaya memenuhi fasilitas penunjang pembelajaran dan pendidikan supaya lebih baik. Pada tahap ini pula madrasah menjaga kualitas madrasah dengan tetap mengoptimalkan Tim Penjamin Mutu Madsarah.¹⁰⁰

Tabel 5
Jumlah Peserta didik Per Tahun Ajaran 2017-2020

No.	Kelas	2017/2018			2018/2019			2019/2020		
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
1	X.IPA	44	84	128	40	104	144	39	102	141
2	X.IPS	48	82	130	51	87	138	48	91	139
3	X.IAI	18	15	33	14	22	36	12	24	36
4	XI.IPA	36	72	108	42	82	124	36	102	138
5	XI.IPS	49	80	129	46	79	125	49	79	128
6	XI.IAI	12	25	37	18	15	33	11	21	32
7	XII.IPA	39	60	99						
8	XII.IPS	52	97	149						
9	XII.IAI	9	12	21						
JUMLAH										

¹⁰⁰ Dokumentasi MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020

Tabel 6
Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

STATUS GURU PEGAWAI	PENDIDIKAN				JENIS KELAMIN		JUML
	SLTA	D1/D2/D3/D4	S1	S2	L	P	
Guru PNS DEPAG	-	-	34	7	23	18	41
Guru PNS DPK	-	-	4	-	1	3	4
Guru Tidak Tetap (Honorar)	-	-	20	2	8	14	22
Pegawai PNS	1	-	3	-	2	2	4
Pegawai Tidak Tetap (Honorar)	1	3	1	1	2	4	6
JUMLAH	2	3	62	10	36	41	77

Tabel 7
Data Guru

No	MATA PELAJARAN	JUMLAH		JML	JENJANG PENDIDIKAN			KET	
		L	P		D3	S1	S2	Sesuai	Tidak Sesuai
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Al-Qur'an Hadits	2	-	2	-	2	-	2	-
2	Fiqih	1	1	2	-	-	2	2	-
3	Aqidah Akhlak	3	1	4	-	4	-	4	-
4	SKI	2	1	3	-	2	1	3	-
5	Bahasa Arab	3	1	4	-	3	1	4	-
6	PKn	3	1	4	-	3	1	4	-
7	Bahasa Indonesia	1	4	5	-	5	-	5	-
8	Bahasa Inggris	2	2	4	-	3	1	4	-
9	Matematika	1	4	5	-	5	-	5	-
10	Fisika	3	1	4	-	2	2	4	-
11	Kimia	2	1	3	-	2	1	3	-

12	Biologi	1	2	3	-	3	-	3	-
13	Ekonomi	1	2	3	-	3	-	3	-
14	Geografi	1	2	3	-	3	-	3	-
15	Sosiologi	1	1	2	-	2	-	2	-
16	Sejarah	2	1	3	-	3	-	3	-
17	Tafsir	1	-	1	-	1	-	1	-
18	Ilmu Kalam	-	1	1	-	1	-	1	-
19	Penjaskes	3	-	3	-	3	-	2	1
20	Komputer	1	-	1	-	1	-	1	-
21	Seni Budaya	1	-	1	-	1	-	1	-
22	Bahasa Lampung	-	1	1	-	1	-	-	1
23	BK/BP	-	3	3	-	3	-	3	-
24	Tahfidzul Qur'an	-	2	2	-	1	1	3	-
	Jumlah	35	32	67		58	9	65	2

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur

a. Perencanaan Model *Discovery Learning* dalam Silabus

Pada sebuah pembelajaran, perencanaan pembelajaran menjadi salah satu komponen yang penting agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien dan maksimal.¹⁰¹ Pada perencanaan tentunya banyak komponen yang di harus di persiapkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Untuk mendapatkan informasi dari proses perencanaan ini peneliti

¹⁰¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta.1997) h. 188

menanyakan tentang persiapan seorang guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

Adapun silabus sebagai acuan penyusunan RPP di MAN 1 Lampung Timur adalah sebagai berikut:¹⁰²

SILABUS PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas/Program : XI (Sebelas)/Wajib
Semester : Genap

Kompetensi Inti

- KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6
1.1. Menyadari bahwa kekuasaan adalah amanah dari Allah SWT.			Penilaian diri, penilaian teman, observasi, catatan jurnal		
1.2. Menyadari bahwa dalam perjuangan ada fase-fase yang harus dilewati			Penilaian diri, penilaian teman, observasi, catatan		

¹⁰² Dokumentasi Silabus, MAN 1 Lampung Timur pada 10 Februari 2020

			jurnal		
1.3. Mensyukuri nikmat Allah SWT. berupa potensi dan karakter yang beraneka ragam			Penilaian diri, penilaian teman, observasi, catatan jurnal		
2.1. Membiasakan sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman mengenai proses lahirnya Bani Abbasiyah			Penilaian diri, penilaian teman, observasi, catatan jurnal		
2.2. Meneladani perilaku mulia dari Khalifah Bani Abbasiyah sebagai implementasi dari pemahaman mengenai dinasti Bani Abbasiyah			Penilaian diri, penilaian teman, observasi, catatan jurnal		
2.3. Terbiasa menghargai perbedaan sebagai implementasi dari pemahaman tentang karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah			Penilaian diri, penilaian teman, observasi, catatan jurnal		
<p>3.1. Menganalisis proses lahirnya Bani Abbasiyah di Bagdad</p> <p>3.2. Mengklasifikasi fase-fase pemerintahan Bani Abbasiyah di Bagdad</p>	<p>Berdirinya Dinasti Bani Abbasiyah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengamati</u> - Mencermati bacaan teks tentang proses lahirnya Bani Abbasiyah di Bagdad, - Meyimak penjelasan materi tersebut di atas melalui tayangan video atau media lainnya. • <u>Menanya</u> (memberi stimulus agar peserta didik bertanya) - Bagaimana gambaran peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani 	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tugas</u> - Mengumpulkan data (gambar, berita, artikel) tentang proses lahirnya Bani Abbasiyah di Bagdad • <u>Observasi</u> - Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang 	2 X 45 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku Pedoman Guru Mapel SKI MA, Kemenag RI ▪ Buku Pegangan Siswa Mapel SKI MA, Kemenag RI ▪ Al-Qur'an dan Terjemah

		<p>Abbasiyah.</p> <p>- Bagaimana proses lahirnya Bani Abbasiyah di Bagdad</p> <p>• <u>Mengumpulkan data/Data Processing</u></p> <p>- Peserta didik mendiskusikan proses lahirnya Bani Abbasiyah di Bagdad</p> <p>Guru mengamati perilaku mulia dari Khalifah Bani Abbasiyah sebagai implementasi dari pemahaman mengenai dinasti Bani Abbasiyah.</p> <p>- Guru berkolaborasi dengan murid untuk mengamati sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman mengenai proses lahirnya Bani Abbasiyah.</p> <p>• <u>Mensosiasi/verivication</u></p> <p>- Membuat kesimpulan tentang proses lahirnya Bani Abbasiyah di Bagdad</p> <p>• <u>Mengkomunikasikan</u></p> <p>- Mempresentasikan /menyampaikan hasil diskusi tentang proses lahirnya Bani Abbasiyah di Bagdad</p>	<p>memuat isi diskusi dan sikap saat diskusi.</p> <p>- Mengamati sejarah berdirinya Bani Abbasiyah</p> <p>- Mengamati karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah</p> <p>- Mengamati perilaku mulia dari Khalifah Bani Abbasiyah sebagai implementasi dari pemahaman mengenai dinasti Bani Abbasiyah.</p> <p>• <u>Portofolio</u></p> <p>- Membuat paparan tentang proses lahirnya Bani Abbasiyah di Bagdad</p> <p>• <u>Tes tulis</u></p> <p>- Tes kemampuan kognitif dengan menjawab soal-soal pilihan ganda dan uraian tentang proses lahirnya Bani</p>	<p>anya</p> <p>▪ Buku penunjang lainnya yang relevan</p> <p>▪ Media cetak dan elektronik sesuai materi</p> <p>▪ Lingkungan sekitar yang mendukung</p>
--	--	--	--	---

			<p>Abbasiyah di Bagdad</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Tes lisan</u> <p>- Memaparkan hasil pengamatan tentang perilaku mulia dari Khalifah Bani Abbasiyah sebagai implementasi dari pemahaman mengenai dinasti Bani Abbasiyah.</p>		
<p>3.3. Memahami karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah</p>	<p>Karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengamati</u> <p>- Mencermati bacaan teks tentang karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meyimak penjelasan materi dari guru berupa <i>power point</i> tematik melalui media proyektor. • <u>Menanya</u> <u>/Stimulation</u> <p>- (memberi stimulus agar peserta didik bertanya) Bagaimana gambaran karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah Menyebutkan karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengumpulkan data/eksplorasi</u> <p>- Peserta didik mengumpulkan informasi dari</p>			

		<p>berbagai sumber dan mendiskusikan karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah</p> <p>Guru mengamati perilaku mulia dari Khalifah Bani Abbasiyah sebagai implementasi dari pemahaman mengenai dinasti Bani Abbasiyah.</p> <p>Guru berkolaborasi dengan peserta didik untuk mengamati sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman mengenai proses lahirnya Bani Abbasiyah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Mengasosiasi</u> Membuat kesimpulan tentang karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah • <u>Kesimpulan, Mengkomunikasikan</u> Mempresentasikan /menyampaikan hasil diskusi tentang karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah 			
--	--	---	--	--	--

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Ahmat Sanusi selaku guru PAI yang mengampu mata pelajaran SKI sekaligus sebagai pembina di bidang Rohis (Keagamaan). Dari hasil wawancara dengan Bapak Sanusi, beliau mengatakan :

“Sebelum melaksanakan pembelajaran tentunya saya mempersiapkan komponen-komponen pembelajaran terlebih dahulu, mulai dari pengembangan silabus, menyusun RPP, kemudian kesesuaian antara silabus dan RPP, dan ini biasanya dirapatkan di awal tahun. Lalu dalam penyusunan RPP saya siapkan berbagai model pembelajaran termasuk model pembelajaran *Discovery Learning*”.¹⁰³

Dari data tersebut dijelaskan bahwa sebelum pembelajaran di dalam kelas berlangsung, Bapak Sanusi mempersiapkan segala komponen yang akan digunakan dalam pembelajaran, baik dalam pengembangan silabus yang disesuaikan dengan RPP maupun RPP yang nantinya akan mengarah pada penggunaan model *discovery learning*.

b. Perencanaan Model *Discovery Learning* dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan guru dalam kelas, RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar yang tentunya hasil dari pengembangan silabus. Adapun RPP salah seorang guru PAI di MAN 1 Lampung Timur telah mengembangkan memuat model pembelajaran *discovery learning* yang penulis cantumkan pada lampiran 2.

Sebagai pendukung data di atas peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Imam Sakroni selaku Kepala Sekolah MAN 1 Lampung Timur, beliau menjelaskan :

¹⁰³Bapak sanusi, Guru mata pelajaran SKI, Wawancara di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

“Perencanaan penyusunan silabus atau pengembangan silabus itu dilakukan pada awal ajaran baru, dengan mengacu pada silabus yang terdahulu, kami himbau untuk para guru memilih mana yang bisa dilanjutkan dan dilaksanakan dan mana yang tidak bisa dilanjutkan. Dari evaluasi tersebut, bisa digunakan untuk pembelajaran berikutnya sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan sesuai harapan.”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan pembelajaran selama setahun kedepan, setiap guru akan mempunyai Program tahunan atau yang sering disebut prota. Sehingga silabus beserta RPP juga direncanakan pada awal tahun. Hal ini dikatakan juga oleh Bapak Jaini, sebagai Waka kurikulum, “Mengetahui model pembelajaran yang dipakai harus dituangkan dalam silabus dan itu biasanya dibuat pada awal ajaran baru”¹⁰⁵

Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *discovery learning* telah tertuang didalam kegiatan pembelajaran yang langkah-langkahnya terintegrasi dalam pendekatan *saintific*.

Dalam observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan di dalam RPP bapak Sanusi bahwa telah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran PAI. Atas dasar ini peneliti mulai merencanakan penelitian lanjutan.

¹⁰⁴ Bapak Imam sakroni, Kepala sekolah MAN 1 Lampung Timur, wawancara pada 06 Februari 2020

¹⁰⁵ Bapak Jaini, Waka Kurikulum MAN 1 Lampung Timur, Wawancara pada 06 Februari 2020

2. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Discovery*

***Learning* di MAN 1 Lampung Timur**

Seorang guru dalam pengembangan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesungguhnya diarahkan pada proses penanaman nilai-nilai Islami, baik yang bersumber dari ajaran Islam (Al-qur'an dan Sunnah), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islami tersebut kemudian mempengaruhi pola aktifitas manusia dalam segala aspeknya, baik aktifitas manusia hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungannya dengan hubungannya dengan aktifitas manusia dalam mengelola alam ini.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis *discovery leaning* ini, adapun lang-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam pembelajaran di kelas pasti ada trik-trik khusus untuk mengembalikan konsentrsi siswa terhadap mata pelajaran yang sedang berlangsung begitu juga dengan PAI. Mengalihkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang akan dilakukan, seorang guru harus menguasai keadaan kelas tersebut sehingga akan mudah mengembalikan konsentrasi peserta didik.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, Seperti biasanya, sebelum Bapak Sanusi menjelaskan materi di hari itu, beliau mengucapkan salam dan anak-anak diajak untuk berdoa bersama, selanjutnya membaca ayat Alqur'an yang memang sudah menjadi kurikulum wajib di sekolah tersebut. Setelah itu memotivasi peserta didik sesuai dengan pokok materi yang akan di bahas pada hari itu, sehingga peserta didik berkonsentrasi pada pembelajaran yang hendak berlangsung. Hal itu Bapak Sanusi lakukan sebagai pembuka dalam sebuah pembelajaran, sehingga dapat merangsang ingatan peserta didik sebelum belajar”¹⁰⁶

Dari keterangan tersebut, menyatakan betapa pentingnya mengembalikan konsentrasi peserta didik untuk mengikuti suatu pelajaran. Seorang guru harus mengadakan kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran.

Hal serupa juga peneliti temukan pada proses pembelajaran di kelas Ibu Maya. Dalam kegiatan pendahuluan, untuk mengalihkan konsentrasi siswa pada mata pelajaran Fiqih, Ibu Maya mengabsen peserta didik satu per satu, setelah itu mengajak mereka bermain game beberapa menit. Semisal, menebak suatu tebakan yang diarahkan pada tema belajar di hari itu, sehingga peserta didik bisa

¹⁰⁶ Bapak sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

tertawa dan senang dalam mengikuti belajar. Kemudian setelah itu beliau arahkan pada tema yang akan kita bahas.”¹⁰⁷

Kesimpulan dari observasi di atas bahwa pembelajaran tidak boleh langsung diadakan dan peserta didik langsung diarahkan ke materi yang akan dibahas. Jika demikian, maka peserta didik akan mengalami gejolak dalam pikirannya untuk menghadapi materi berikutnya. Disini peneliti mencoba wawancara dengan salah satu siswa kelas X setelah berakhirnya proses pembelajaran:

Dian Faturrahmi mengatakan:

“Bu Maya biasanya mengawali pelajaran dengan salam, berdo’a bersama, membaca ayat al-Qur’an. Kemudian setelah itu kami diajak bermain tebak kata dari materi yang minggu lalu kami pelajari, dan tidak ketinggalan kami pasti di absen satu per satu.”¹⁰⁸

Berdasarkan keterangan salah seorang peserta didik, bahwa ternyata pembukaan di awal sebuah pembelajaran sangatlah penting, mereka merasa terefleksi dan terarahkan konsentrasinya untuk mengikuti proses pembelajaran di hari itu.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ada kegiatan pendahuluan sebagai bentuk mengalihkan perhatian dari pelajaran sebelumnya ke materi pelajaran yang akan diberikan di hari itu, sehingga siswa

¹⁰⁷ Ibu Maya, Guru mata pelajaran Fiqih, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 10 Februari 2020

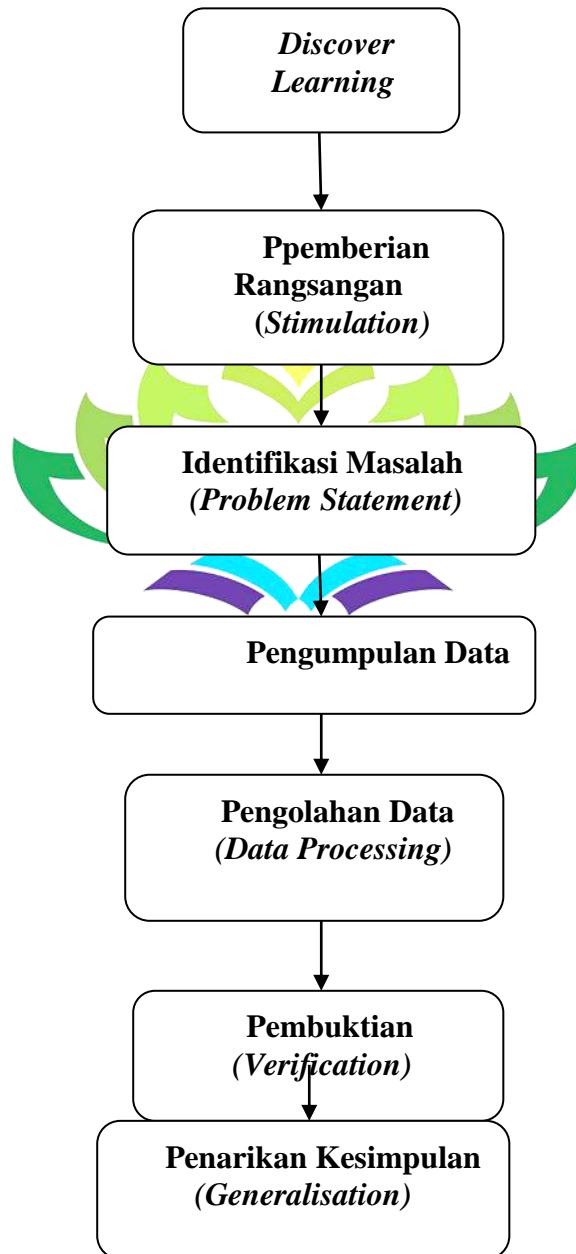
¹⁰⁸ Dian Faturrohmi, Murid kelas X, *Wawancara* di MAN 1 Lampung Timur pada 10 Februari 2020

bisa fokus pada materi yang akan dibahas. Adapun pengalihan perhatian untuk mendapat konsentrasi dengan cara bermain game dan mengabsen siswa akan menjadikan mereka lebih bersemangat dalam belajar.

2) Kegiatan Inti

Sebagai kegiatan yang paling penting dalam pembelajaran adalah kegiatan inti. Di sini anak diminta untuk berkonsentrasi penuh pada pelajaran di hari itu. Model pembelajaran dalam kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mendalami sebuah tema pelajaran. Pada model *discovery learning* siswa diminta untuk aktif, baik fikiran maupun gerakan badan. Langkah-langkah dalam *discovery learning* mengarahkan mereka menjadi lebih tanggap yakni diantaranya pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), Pengumpulan data, pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*).

Gambar 2
Bagan Langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning*



Di dalam kelas terlihat jelas setelah pendahuluan, Bapak Sanusi memberikan materi tematik melalui *power point* dengan media proyektor. Materi tematik tersebut beliau rancang sedemikian rupa yang tujuannya adalah untuk menstimulasi peserta didik agar memahami dan mengarahkan mereka menemukan tujuan akhir dari suatu pembelajaran. Beliau membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dan terlihat peserta didik mencari data untuk memecahkan permasalahan dari berbagai sumber yang sebelumnya telah mereka persiapkan.¹⁰⁹

Selanjutnya peserta didik mulai mendiskusikan hasil identifikasi mereka yang telah mereka peroleh dan kumpulkan dari berbagai sumber seperti buku cetak dan internet. Dalam membuktikan apakah hipotesis mereka dalam memecahkan permasalahan tentang tujuan materi di hari itu benar atau tidak, mereka mencocokkannya dengan gambaran materi awal yang diberikan oleh Bapak Sanusi.¹¹⁰

Dari observasi di atas Bapak Sanusi mengajarkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dimana siswa diminta untuk membuat kelompok belajar, dan guru memberikan stimulasi sebagai langkah awal dari model pembelajaran *discovery learning*.

¹⁰⁹ Bapak sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

¹¹⁰ Bapak sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

Kemudian dengan adanya pembagian kelompok, siswa dapat saling bermusyawarah untuk memecahkan suatu masalah yang sudah ditentukan dan dibagi sesuai kelompok masing-masing karena model pembelajaran yang bisa mengaktifkan semua peserta didik adalah salah satu tujuan dari pembelajaran. Kegiatan tidak hanya terfokus pada guru tetapi peran peserta didik sangat diharapkan.

Masih dengan kelas yang sama, dari hasil observasi peneliti, sebagai guru Bapak Sanusi Tentunya harus pandai dalam mengarahkan siswa agar mereka lebih aktif, dan tidak hanya itu, Bapak sanusi selalu mengulangi dan menambah motivasi pada setiap segmen tahapan, yang tujuannya adalah memberikan stimulus semangat bagi peserta didik dalam menyelesaikan peneuman sampai akhir.¹¹¹

Selanjutnya pada tahap ini (Pengolahan data), semua informasi yang telah mereka dapat dan kumpulkan, baik informasi pada saat Bapak Sanusi menjelaskan melalui proyektor, hasil bacaan, maupun pada saat mereka berdiskusi dengan teman satu kelompok. Lalu setelah itu mereka klarifikasikan dan mereka tafsirkan sebagai dasar membuat generalisasi sebelum melakukan penarikan kesimpulan.”¹¹²

¹¹¹ Bapak sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

¹¹² Bapak sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

Dengan topik yang sama saat peneliti melakukan observasi di kelas XI mata pelajaran Fiqih, Bu Maya mengarahkan peserta didik untuk pengolahan data baik melalui yang telah ia peroleh dari mendengarkan penjelasan diawal pengarahannya maupun yang mereka peroleh dari sumber lainnya. Lalu mereka diskusikan dengan teman satu kelompok untuk mengeneralisasikan temuan mereka.¹¹³

Dalam model *discovery learning* peserta didik dituntut untuk menemukan sebuah jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang kurang aktif akan diberikan pancingan dan bimbingan agar mereka bisa mengikuti teman-teman mereka, dan disinilah fungsinya guru membagi mereka kedalam beberapa kelompok. Bagi mereka yang kemampuannya kurang bisa berbaur dan terntuntut diskusi dengan teman satu kelompok.

Selanjutnya, di akhir setelah berdiskusi anak-anak akan mengemukakan pendapatnya masing-masing, yang diwakilki oleh ketua kelompok, dan disinilah akan nampak sikap anak dalam menanggapi pertanyaan, jawaban, atau temuan dari kelompok lain. Dan disinilah juga Bu Maya akan mengetahui keterampilan anak dalam menyampaikan pendapat, menanggapi dan bahkan mampu mengaktualisasikan kesimpulan dari tema pelajaran di hari itu.”¹¹⁴

¹¹³ Ibu Maya, Guru mata pelajaran Fiqih, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 10 Februari 2020

¹¹⁴ Ibu Maya, Guru mata pelajaran Fiqih, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 10 Februari 2020

Dari observasi kedua guru PAI di atas, dapat kita pahami bahwa kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* akan melibatkan semua warga kelas. Peserta didik dan guru harus menjadi team yang aktif dan menyatu. Seorang guru bukan hanya sebagai informan tetapi juga sebagai pendamping yang baik bagi peserta didik, sekaligus dalam mengarahkan sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning* pada pembelajaran di hari itu, sehingga peserta didik akan dianggap sebagai orang yang sangat diperlukan dalam pembelajaran tersebut.

Hal ini diungkapkan oleh Imah, peserta didik kelas XI setelah mengikuti pembelajaran Fiqih yang diampu oleh Ibu Maya:

“Kami akan dilibatkan dalam memahami tema pelajaran, kami bekerja kelompok yang membahas tema pada saat itu. Mulai dari memahami lewat power poin yang guru sampaikan, kemudian kami tertuntut untuk mengidentifikasi, mengolah data, sampai-sampai terkadang kami ada pendapat. baru kemudian kami menyimpulkan dengan teman satu kelompok.”¹¹⁵

Hal serupa diungkapkan juga oleh Azib Bagus :

“Kami akan selalu ikut menyampaikan pendapat, bahkan kami sering beradu pendapat untuk saling mempertahankan pendapat kami. Tapi ada juga teman yang diam dan malu untuk menyampaikan pendapatnya dan terkadang kelas ramai, tapi menyenangkan teman-teman lebih aktif dan lebih mudah dalam menerima pelajaran.”¹¹⁶

Model pembelajaran *discovery learning* tidak hanya dapat melibatkan semua warga kelas, disamping itu akan melatih mereka untuk berdiskusi dan bekerja sama satu sama lain dalam

¹¹⁵ Imah Maharani, Murid kelas X, Wawancara di MAN 1 Lampung Timur pada 10 Februari 2020

¹¹⁶ Azib Bagus, Murid kelas X, Wawancara di MAN 1 Lampung Timur pada 10 Februari 2020

memecahkan masalah. Mulai dari tahap stimulasi sampai dengan penarikan kesimpulan. Sebagaimana yang juga dipaparkan oleh beberapa siswa di atas bahwa model pembelajaran ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Disamping kelebihan-kelebihan model pembelajaran *discovery learning*, adapula kekurangan pada penerapan model pembelajaran ini. Peneliti sempat mewawancarai Bapak Sanusi setelah pembelajaran, beliau mengungkapkan:

“Adapun kendala saya ditahap ini adalah beberapa anak dengan kemampuan yang kurang akan kesulitan untuk menggeneralisasikan untuk kemudian disimpulkan, disinilah fungsinya saya bagi mereka kedalam beberapa kelompok. Di dalam kelompok yang saya bagi random akan menuntut semua warga kelas berpartisipasi dalam berdiskusi.”¹¹⁷
Kendala selalu dapat diatasi apabila tiap guru mempunyai trik

dalam melaksanakan tiap model pembelajaran yang dipakai terutama model *discovery learning*. Demikian yang juga dilaksanakan dan dikuasai oleh guru-guru pendidikan agama Islam di MAN 1 Lampung Timur.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan inti yang tentunya tidak terlepas dari langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* di MAN 1 Lampung Timur dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pemecahan masalah dan menemukan sendiri tujuan dari adanya pembelajaran yang hendak disampaikan di hari itu.

¹¹⁷ Bapak Sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

3) Kegiatan Penutup

Pendahuluan dan kegiatan inti telah dilaksanakan, maka kegiatan terakhir adalah penutup. Sebagaimana seharusnya guru akan mengadakan refleksi dengan memberi pertanyaan yang belum difahami. Atau saling mengoreksi pembelajaran pada saat itu.

Hal ini dilakukan pula oleh Bapak Sanusi, Sebelum beliau meninggalkan kelas, peserta didik beliau ajak mengoreksi jalannya pembelajaran pada saat itu, sehingga guru akan mengetahui sejauh mana pembelajaran pada hari itu berhasil, kemudian beliau lanjut dengan pemberian tugas untuk melanjutkan ke materi berikutnya, agar mereka bisa mempersiapkan diri dengan baik.”¹¹⁸

Agar diketahui keberhasilan dari pembelajaran yang dilaksanakan pada saat itu, seorang guru perlu mengadakan refleksi atau umpan balik terhadap peserta didik. demikian dengan proses pembelajaran di kelas Bu maya, terakhir dari pertemuan peserta didik beliau memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan saran tentang pembelajaran pada saat itu, kemudian mereka kami ajak berdo’a bersama yang dilanjut lanjut dengan ucapan salam penutup.¹¹⁹

Kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada kebutuhan peserta didik adalah idaman bagi setiap guru. Mereka bisa mengajak

¹¹⁸ Bapak sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

¹¹⁹ Ibu Maya, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

peserta didik untuk berbagi pengalaman dan ilmu. Di akhir pembelajaran seorang guru akan memberikan penguatan dan kegiatan penutup sesuai dengan tema yang disajikan.

Waka Kurikulum, Bapak Jaini mengatakan :

“Di akhir pembelajaran akan ditutup dengan sesuatu yang membuat peserta didik merasa senang dan selalu mengingat materi yang sudah di pelajari dengan pembelajaran saat itu sehingga akan selalu dirindukan oleh peserta didik pembelajaran tersebut.”¹²⁰

Dari keterangan di atas, bahwa dalam kegiatan penutup akan dilakukan refleksi bersama, umpan balik yang di tutup dengan ucapan salam sebelum guru meninggalkan kelas.

3. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur

Evaluasi digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dan suatu judgement, apakah kegiatan ditunda, ditingkatkan, dilembagakan, diterima, atau ditolak.¹²¹ Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator asasmen kinerja pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga katagori, yaitu: rendah, moderat, dan tinggi. .

Ketika peneliti mengadakan observasi di MAN 1 Lampung Timur, terlihat guru PAI sedang mengajar dan mempunyai catatan-catatan terkait dengan pembelajaran pada saat itu, dan setelah peneliti

¹²⁰ Bapak Jaini, Waka Kurikulum, *Wawancara* di Man 1 Lampung Timur pada 06 Februari 2020

¹²¹ Suherman, dkk. *Common TexBook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung, 2001), h. 120

konfirmasi, ternyata adalah catatan perkembangan anak dan nilai masing-masing anak.¹²²

Bapak Sanusi mengemukakan :

“Dalam penilaian, kami menggunakan otentik assessment, untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi karena bisa memperoleh hasil yang sesuai dengan kenyataan. Dan dalam Kurikulum 2013 penilaian otentik sangat dianjurkan, karena memang sudah dipaket dari pusat, meski pengerjaannya yang rumit namun apabila sudah dipersiapkan dari awal pembelajaran akan menjadi hal yang biasa.”¹²³

Dari hasil di atas, guru akan dibuat sibuk dalam pembuatan keputusan, tetapi penilaian otentik sangat memberikan keuntungan bagi peserta didik. Penilaian dalam kurikulum 2013 sangat banyak yang harus dinilai, tetapi kalau itu dipersiapkan dan bisa dijalankan akan memberi penilaian yang tidak salah tepat untuk peserta didik.

Konsep penilaian *otentik* terdiri dari konsep *ipsative* dengan menggunakan dua cara yaitu sebelum pembelajaran dimulai, serta yang kedua yaitu diakhir pembelajaran. Sedangkan konsep kedua dengan menggunakan konsep penilaian *ability test* atau test kemampuan meliputi tiga aspek yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.

Masih dari sumber yang sama menjelaskan :

“Wah, model penilaian di kurikulum 2013 sangat bagus, tapi dibutuhkan waktu tersendiri, dan banyak aspek-aspek yang dinilai”. Misalnya pada aspek sikap saja yang dinilai ada empat, yaitu ada observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, kemudian jurnal. Jadi pekerjaan kami sangat banyak, belum lagi kalau ada

¹²² *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 06 Februari 2020

¹²³ Bapak Sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

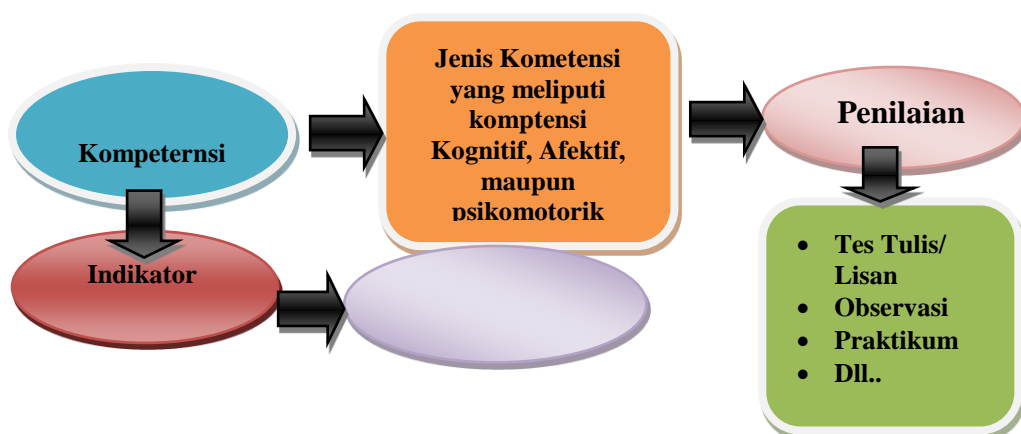
anak yang mempunyai masalah tertentu, kami harus bekerja sama dengan BP.”¹²⁴

Banyaknya penilaian yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan kurikulum 2013, terkadang ada yang terlewatkan dan tidak dijalankan. Tuntutan penilaian sangat berpengaruh terhadap pembelajaran pada tema yang dibahas. Waka Kurikulum mengatakan :

“Penilaian dari kurikulum 2013 sangat melelahkan, tapi kami berusaha untuk menjalankan dengan baik. Penilaian hasil yang diperoleh dari cara yang diterapkan akan menghasilkan sesuatu yang tidak akan merugikan peserta didik, yang dinilai bukan hanya aspek kognitif atau pengetahuan saja , tetapi aspek sikap dan keterampilan tidak kalah penting. Karena aspeknya banyak, maka akan menghasilkan nilai atau keputusan yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, tidak akan merugikan peserta didik dan guru akan mempunyai bukti dengan apa yang telah mereka putuskan.”¹²⁵

Demikian digambarkan dalam bagan berikut:¹²⁶

Bagan 3
Bagan Proses pengembangan Nilai



Tabel 8
Penilaian Afektif

¹²⁴ Bapak sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

¹²⁵ Bapak Jaini, Waka Kurikulum, *Wawancara* di MAN 1 Lampung Timur pada 06 Februari

¹²⁶ *Dokumentasi* MAN 1 Lampung Timur T.A 2019 2020 Pada Tanggal 07 Februari 2020

No	Nama Peserta Didik	Aktifitas															
		Kerjasama				Keaktifan				Partisipasi				Inisiatif			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

Rubrik penilaian:

1. Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
2. Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
3. Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
4. Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indikator.

Catatan :

1. Penguasaan nilai disesuaikan dengan karakter yang diinginkan.

Rentang Skor = Skor Maksimal – Skor Minimal

$$= 16 - 4$$

$$= 12$$

MK =	14 – 16
------	---------

MB =	11- 13
MT =	8 – 10
BT =	4-7

Keterangan:

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MK : Mulai membudaya/terbiasa (apabila peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).¹²⁷

¹²⁷ Dokumentasi Tabel penilaian Afektif, 19 Februari 2020

Tabel 9
Penilaian psikomotorik

No	Nama Peserta	Aspek yang dinilai			Skor Max	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P

Aspek dan rubrik penilaian:

- 1) Kejelasan dan kedalaman informasi.
 - a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 30.
 - b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 20.
 - c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap, skor 10.
- 2) Keaktifan dalam diskusi.
 - a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 30.
 - b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 20.
 - c. Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 10.
- 3) Kejelasan dan kerapian presentasi.

- a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi, skor 40.
- b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi, skor 30.
- c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 20.
- d. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 10.¹²⁸

Dalam penilaian kognitif atau dalam pengambilan nilai pengetahuan maka akan diambil dengan mengadakan Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Nilai tidak hanya berpedoman pada nilai kognitif saja tetapi nilai dari aspek afektif dan psikomotorik juga menjadi acuan. Yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung atau dengan pemberian angket.

Bapak Sanusi kembali mengatakan :

“Dalam menilai, kami gunakan tes dan non tes. Misal untuk mengetahui keberhasilan aspek kognitif kami akan memberikan ulangan blok dengan tulisan, juga kadang-kadang dengan tes lisan. Nah, untuk aspek sikap kami berikan non tes, kami langsung berikan angket yang hanya memberikan tanda centang saja. Itulah usaha kami, sehingga nanti kalau sewaktu-waktu ada wali murid yang ingin mengetahui proses penilaian, kami sudah siap.”¹²⁹

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang

dilakukan di MAN 1 Lampung Timur, menggunakan penilaian otentik

¹²⁸ Dokumentasi Tabel Penilaian Psikomotorik, 12 Februari 2020

¹²⁹ Bapak sanusi, Guru mata pelajaran SKI, *Observasi* di MAN 1 Lampung Timur pada 05 Februari 2020

assessment, yaitu penilaian tidak hanya kognitif, tetapi penilaian diambil dari apa yang diketahui dan yang dapat dilakukan oleh peserta didik termasuk penilaian sikap dan psikomotorik, melalui tes dan non tes.

Adapun daftar nilai pendidikan agama Islam pada 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut :¹³⁰

Tabel 10
Rata-rata Hasil Belajar PAI T.A 2017-2019

Kelas		Rata-rata Nilai PAI											
		Th. 2017				Th. 2018				Th. 2019			
		Aqd	Ski	Fiqh	Qh	Aqd	Ski	Fiq	Qh	Aqd	Ski	Fiqh	Qh
X	Peng.	88,3	88,7	87,6	89,5	88,4	88,9	87,5	89,3	89,5	90,2	88,8	89,5
	Ket.	87,4	88,6	89,3	88,9	88,9	89,4	88,9	87,6	90,2	88,6	90,2	88,7
XI	Peng.	86,8	88,9	90,3	87,7	87,8	88,9	88,9	90,2	89,7	89,6	88,4	88,7
	Ket.	88,9	87,5	89,3	89,5	88,9	87,6	90,2	88,6	90,2	87,6	90,2	89,8
XII	Peng.	88,3	88,7	87,6	89,5	88,4	88,9	87,5	89,3	89,5	90,2	88,8	89,5
	Ket.	85,6	87,2	86,4	88,6	87,2	87,9	88,9	90,3	88,9	90,2	90,4	88,7

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Perencanaan pembelajaran PAI berbasis Model *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur

Perencanaan Pembelajaran adalah bagian yang sangat penting sebelum melakukan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di MAN Lampung Timur, guru mata pelajaran PAI

¹³⁰ Dokumentasi Juara Lomba, MAN 1 Lampung Timur pada 12 Februari 2020

mempersiapkan terlebih dahulu baik dari RPP, silabus, alat pembelajaran serta perangkat pembelajaran lainnya, dan tidak lupa memakai metode pembelajaran untuk mendukung atau sebagai tambahan materi pembelajaran.

Sesuai pendapat Erwin bahwa dalam merencanakan program pembelajaran harus disertai dengan kemampuan membaca situasi dan kondisi peserta didik, sarana dan prasarana sekolah maupun lingkungan. Jika guru memahami kondisi peserta didik dan sarana-prasarana yang tersedia di sekolah serta lingkungan, maka pembelajaran akan mengena pada peserta didik.”¹³¹

Dari hasil temuan pada MAN 1 Lampung timur dapat dilihat bahwa:

Perangkat pembelajaran di sekolahan tersebut ditemukan silabus yang sudah dipaket dari pusat, dimana silabus adalah kunci sebagai tolak ukur dalam pencapaian pembelajaran harus disesuaikan dengan keberadaan sekolah. Silabus yang sudah terpaket dari pusat, harus dipilah serta dicari kesesuaian antara materi dan lingkungan yang ada.

Silabus dibuat dan dikembangkan berdasarkan pada lingkungan yang ada. Karena lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yang meliputi keadaan masyarakat (rural, urban, semirural, atau semi urban, iklim, keadaan alam pegunungan/ dataran tinggi,

¹³¹ Erwin Widiasoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola, Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar secara Kreatif dan Interaktif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

dataran rendah atau pesisir dan lain sebagainya). Sedangkan kondisi berkaitan dengan tempat lembaga pendidikan tersebut berada. Misalnya: di tengah kota, kota besar, kota kecil, desa, dekat kota, terpencil, pelosok, deakt pasar, dekat masjid atau mushola dan lains sebagainya.

Lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar. Agar mencapai dari kompetensi yang ada, maka silabus harus disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi tersebut. Namun tidak bsia dipungkiri bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam pembelajarannya tiidak hanya bergantung pada silabus yang dibuat, namun juga seorang pendidiki harus mempunyai sikap dalam mengelola pembelajaran, keterampilan pendidik dalam mengajukan pertanyaan, pengetahuan pendidikan dan keterampilannya dalam menggunakan media.

Dengan temuan pada silabus yang dipakai, maka hal terebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa, bahwa format silabus minimal mencakup : (1) Standar Kompetensi, (2) Kopetensi dasar, (3) Indikator, (materi standar), (standar proses kegiatan belajar mengajar), (6) Standar penilaian.¹³²

Sehingga dalam mengembangkan silabus harus melalui pemikiran yang valid dan berdasarkan pada kaidah yang ada. Silabus sebgai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran,

¹³² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 208

indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulus (SKL), serta panduan penyusunan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Dengan memperhatikan temuan dan teori dari Mulyasa, maka MAN 1 Lampung Timur tersebut telah mengadakan pengembangan silabus. Pengembangan silabus diperbolehkan, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip sebagaimana batas-batas pengembangan silabus. Pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Sedangkan RPP pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Sehingga dalam RPP harus memuat suatu tentang proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan, baik oleh guru

maupun peserta didik., terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.

Dalam kurikulum 2013 RPP sudah berada dalam buku guru, namun masih global dan perlu dipecah agar mudah dalam memahami serta melaksanakannya. Karena dalam kurikulum 2013 disediakan buku siswa dan buku guru, namun kenyataannya samapai saat ini buku tersebut belum ada, sehingga guru harus pandai dalam menyikapi hal yang demikian.

Kurikulum 2013 sebagai bentuk menyempurnakan KTSP, untuk menjawab tantangan dan persoalan yang ada disekitar pendidikan, akan tetapi keseluruhan tantangan dan persoalan tersebut memerlukan pemikiran kembali yang mendalam dengan pendekatan baru yang progresif. Pendekatan harus didahului dengan penjelajahan yang mendahului percobaan, dan tidak boleh semata-mata atau dasar coba-coba. Gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan hanya dengan cara yang tradisional atau komersial.

Maka telah jelas bahwa RPP bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal itu ditegaskan pula oleh Mulyasa, bahwa didalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari,

bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai atau memiliki kompetensi tertentu.”¹³³

Oleh karena itu model *discovery learning*, sebagai model yang dipilih dalam pembelajaran harus dimasukkan ke dalam RPP sebagai prediksi dari pembelajaran yang akan dilakukan. RPP dibuat untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Namun demikian permasalahan itu akan tetap ada, bahkan akan semakin kompleks.

Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan asas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di lapangan pekerjaan, berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif dan psikomotorik, pemerataan yang berhubungan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal.

Sebagai salah satu wujud dari usaha memecahkan permasalahan adalah dengan membuat RPP yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tidak bisa dipungkiri, rencana yang dibuat dengan matang maka akan sangat berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI dengan model *discovery learning* yang dibuat di dalam silabus dan RPP merupakan usaha yang memiliki jangkauan lebih jauh yaitu tidak hanya membekali peserta didik dengan seperangkat kompetensi ke dunia (artinya sikap kerja saja) saja dengan skill,

¹³³ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*

kecakapan hidup dan kompetensi lainnya, tetapi juga muatan kompetensi yang membekali siswa untuk siap dalam menghadapi kehidupan yang lebih abadi/kekal yaitu menghadap kehadiran Allah SWT. Karena itu rencana harus dibuat dengan sebaik-baiknya, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam surat Al-Hasyr: ayat 18, yaitu:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹³⁴

Maka dapat diambil suatu penegasan bahwa, perlunya memperhatikan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk kedepan, (hari esok). Dalam konteks perencanaan silabus dan RPP dipahami sebagai suatu perintah untuk membuat perencanaan yang baik, agar nantinya tidak gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Demikian di MAN 1 Lampung Timur tersebut, telah merencanakan pembelajaran PAI dengan model *discovery learning* yang dimasukkan kedalam silabus, sebagai hasil pengembangan silabus. Dan dimasukkan kedalam RPP yang dipakai sehari-hari sebagai perwujudan dari kewajiban guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan Nasional.

¹³⁴ Al Qur'anul Karim, *Kementrian Agama RI*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2011)

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis Model *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur

Pelaksanaan pembelajaran PAI dijalankan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan cara pengorganisasian materi pembelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. cara pengorganisasian materi pembelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* di MAN 1 Lampung Timur telah nampak pada kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam langkah-langkah pelaksanaannya yang peneliti dapat dari berbagai sumber dan berbagai ahli, dapat peneliti rangkumkan kedalam beberapa langkah yakni yang *pertama* adalah Pemberian Stimulasi (*Problem Statement*), Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

Yang kedua, yaitu identifikasi masalah (*Problem Statement*), maka Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

Selanjutnya yakni Pengolahan Data (*Data Processing*), dalam Pengolahan data yang merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara

a, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu .

Setelah pengolahan data, kemudian Pembuktian (*Verification*) yang bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

Selanjutnya yang terakhir adalah Penarikan Kesimpulan (*Generalization*), berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-

prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Dengan memperhatikan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model *discovery learning* yang telah dipaparkan pada temuan peneliti menggambarkan bahwa guru benar-benar melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran penemuan tersebut, bahkan guru berkolaborasi dengan peserta didik dalam upaya mengondusifkan selama proses pembelajaran berlangsung. Demikian pula guru terlihat lebih kreatif dalam memadukan *discovery learning* dengan materi tematik dan pembagian kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan tujuan dari suatu pembelajaran di hari itu.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa MAN 1 Lampung Timur telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan telah dilaksanakan dalam pembelajaran PAI sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*. Terlihat jelas didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran memenuhi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* dan terakhir adalah kegiatan penutup.

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis Model *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur

Dengan memperhatikan penjelasan pada temuan peneliti sebelumnya diatas, maka proses evaluasi di MAN 1 Lampung Timur menggunakan konsep penilaian *Autentic Assesment*, dalam penilaian hasil pembelajaran PAI dengan model *discovery learning* dapat dilaksanakan dengan teknik tes dan teknik non tes. Dalam kaitannya

penjelasan prinsip-prinsip penilaian pada kurikulum 13 jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu:

- 1) Objektif, berarti penilaian berdasar pada standar (prosedur dan kriteria yang jelas) dan tidak dipengaruhi factor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 7) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.¹³⁵

Di dalam penilaian MAN 1 Lampung Timur setidaknya ada beberapa penilaian yang memenuhi kriteria penilaian kurikulum 13, diantaranya:

- 1) Penilaian Proses Belajar, tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Partisipasi peserta didik, Kreatifitas, kerjasama, dan aktualisasi diri dalam menemukan)


¹³⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014) h. 49

- 2) Penilaian hasil belajar (UH : Tes tulis, dan tes unjuk kerja)
- 3) Penugasan harian.

Dalam pengambilan nilai, harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi, karena betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan.

Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- 1) Keterpaduan



Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pembelajaran disamping tujuan standar kompetensi dan materi serta metode pembelajaran. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pembelajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan standar kompetensi dan materi pembelajaran yang hendak disajikan.

- 2) Keterlibatan Siswa

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar yang dijalannya, maka metode pembelajaran yang dipakai sangat berpengaruh, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dan tidak langsung. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar-mengajar.

3) Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pembelajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian hasil belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisis butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

4) Pedagogis

Di samping sebagai alat penilai hasil/pencapaian belajar, evaluasi juga diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (*reward*) yakni penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan peringatan bagi yang tidak/kurang berhasil.

5) Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pembelajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (*accountability*). Pihak-pihak yang dimaksud antara lain orang tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri.

Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar peserta didik agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.¹³⁶

Dengan memperhatikan temuan penilaian di atas, maka dalam penilaian diperlukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, serta indikator dari SK dan KD yang akan diujikan, sehingga model penilaian dapat ditentukan atau dipilih dengan valid berdasarkan kaidah-kaidah penilaian. Dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya penilaian kognitif yang diperlukan, akan tetapi gabungan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sangat diharapkan, bahkan perubahan dalam berperilaku disetiap harinya menjadi hal yang utama. Sehingga agama bukan hanya sekedar difahami akan tetapi harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.

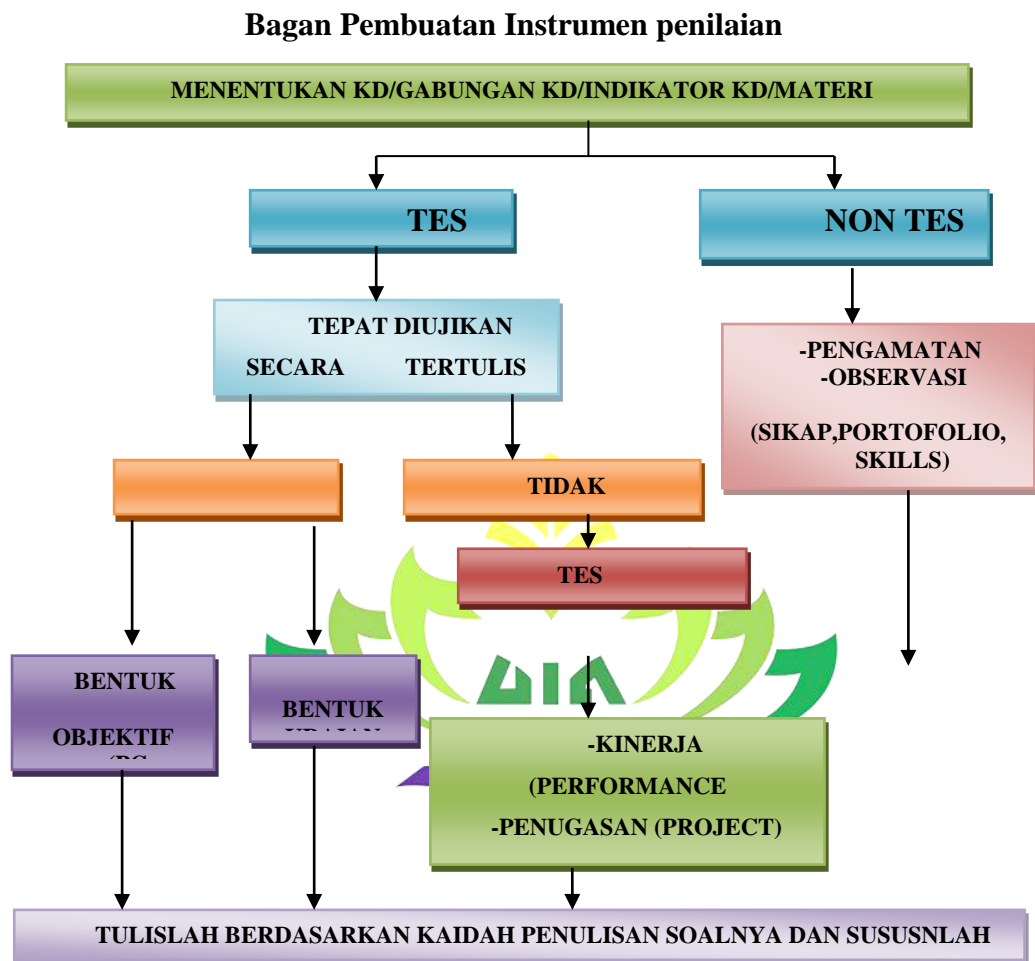
Berdasarkan bagan proses pengembangan penilaian yang terlampir pada temuan peneliti, kita ketahui bahwa Dengan mengetahui materi yang akan diujikan, penentuan SK dan KD serta menentukan indikator, akan mempermudah bagi seorang guru dalam melaksanakan penilaian. Penilaian akan menggunakan tes atau non tes dapat dipermudah dengan membuat sebuah rencana atau alat yang akan digunakan.

Sedangkan tahapan pembuatan instrumen penilaian digambarkan dalam bagan berikut :¹³⁷

Gambar 4

¹³⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum ...*, h. 50

¹³⁷ *Dokumentasi* di MAN 1 Lampung Timur, 07 Februari 2020.



Pada tahapan pembuatan instrumen MAN 1 Lampunt Timur maka telah jelas didalam pembelajaran diperlukan sebuah penilaian yang baik dan terencana agar tidak merugikan bagi yang dinilai (peserta didik). Penilaian harus merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program dan proses. Sehingga sekecil apapun dari perbuatan atau yang dihasilkan peserta didik pasti akan mendapat penilaian tersendiri.

Sehingga penilaian tidak hanya melalui tes saja (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), akan tetapi penilaian

dengan otentik yaitu mengukur semua kompetensi, sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).¹³⁸

Tentang penilaian ini dalam Al Qur'an dijelaskan dalam surat Zalzalah: 2-3:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya

akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya *Dia* akan melihat (balasan)nya pula.

Kandungan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa seharusnya dalam penilaian terhadap peserta didik, semua aspek harus berpengaruh terhadap hasil nilai. Seperti yang dilakukan Allah, sedikit atau sekecil apapun bentuk perbuatan makhluknya pasti akan dapat balasan, begitu juga seharusnya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melakukan penilaian. Dan fungsi dari evaluasi itu sendiri yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pembelajaran yang dilakukan oleh penilai (guru).

Penilaian tes yaitu meliputi UH (Ulangan Harian), UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Sekolah). Sedangkan untuk teknik non tes, yaitu nilai yang diambil dari observasi ketika pembelajaran berlangsung, sehingga mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

¹³⁸ Nur Fajar Arief, 2013, *Sosialisasi Kurikulum 2013 dan pengembangan pembelajaran*, Workshop, Pokjawas Kab. Blitar, 17

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *discovery learning* di MAN 1 Lampung Timur diwujudkan dalam bentuk Silabus beserta pengembangan RPP. RPP yang dirancang sebagai panduan guru untuk mengajar, yang menjadi unik adalah selain memuat indikator-indikator kompetensi yang akan dicapai RPP yang dikembangkan oleh guru ini juga dimuat secara lengkap dan detail sesuai dengan skenario tahapan-tahapan model penemuan.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan model *discovery learning* (*Stimulation, problem statement, data collection, data processing, generalisation*). Yang menjadi berbeda dengan model *discovery* pada umumnya adalah cara dan inovasi guru dalam menyampaikan, selalu diperbaharui sesuai perkembangan teknologi serta mengkolaborasikannya dengan media yang ada. Hal ini menjadikan peserta didik dapat menyelesaikan penemuan mereka dengan sangat baik.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *discovery learning* menggunakan *autentic asesment* yang dapat dilaksanakan dengan cara tes non tes. Diantaranya teknik non tes dengan observasi pada proses pembelajaran berlangsung dengan penilaian aspek spiritual dan aspek social untuk ranah afektif, serta teknik tes yaitu dengan UH (Ulangan Harian, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester).

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah disampaikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada Guru

- 1) Untuk meningkatkan kompetensi siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.
- 2) Hendaknya guru meningkatkan kemampuan pribadi, khususnya berkenaan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga dapat mengimbangi kemajuan teknologi dibidang pendidikan.

2. Kepada Siswa

Bagi siswa agar dapat membangkitkan semangat dalam belajar khususnya berkenaan dengan perilaku keaktifan dan aktualisasi diri

,misalnya memiliki tujuan atau cita-cita tinggi untuk menjadi sukses dimasa depan.

3. Kepada Sekolah

- 1) Bagi sekolah, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat memberikan suatu solusi untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab siswa. Sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa sekaligus akan meningkatkan kualitas sekolah tersebut.
- 2) Memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan khususnya dalam bidang informasi dan teknologi sehingga dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 3) Melengkapi fasilitas yang dibutuhkan para guru khususnya sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan kekeluargaan.
- 4) Mengadakan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan guru dalam pembelajaran, atau mengirimkan para guru-guru sebagai peserta bila ada pendidikan dan latihan dari pemerintah dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Analisis Data Penelitian kualitatif: Pemahaman Filosofs dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, 2008, Jakarta: Rajawali Press.
- Abu, A.W. Ibrahim, 1992, *Kitabatul Bahtsil Ilmi*, Jeddah, Dar Al-Masyrik.
- Agus Zaenul Fitri, 2013, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, dari Normatif ke Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung.
- Al Qur'anul Karim, 2011, *Kementrian Agama RI*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 1093
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*, 1998, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Kominikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, 2011, Jakarta: Kencana.
- Daryanto, 2012, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Fajar Arief, Nur, 2013, *Sosialisasi Kurikulum 2013 dan pengembangan pembelajaran*, Workshop, Pokjawas Kab. Blitar.
- Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd" *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, Vol. 2 No, Universitas Satya Wacana 2016, h. 6
- Hosnan, muhammad, 2016 *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Ibrahim, Muhamad, *Penerapan Pembelajaran Penemuan (discovery Learning) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMP*, tesis, 2013, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jacobsen, David A, dkk, 2009, *Method for Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jusuf Amir Feisal, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Moeloeng, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muhammad, 2004, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya, Unesa University Press
- Paul suparno, 2007 *Metodelogi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Universitas Sananta Dharma.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* (SPN), pasal 19
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 Tentang *perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, pasal 1 no. 24
- Prayitno, Anton, *Pembelajaran Discovery Untuk Mengetahui Kemampuan Memecahkan Masalah Geometri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batu*. Tesis, 2011, Universitas Negeri Malang (UM)
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, 2008, Bandung: Alfabeta.
- Suherman, dkk. (2001). *Common TextBook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung.
- Suprihati Ningrum, Jamil, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Suryosubroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, 2006, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi belajar*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, 2006, Surabaya: elKaf.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, 2011, Yogyakarta: Teras.

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, 2010, UIN-Malang Press

Uhyati, Nur, 1997 *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia.

